# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian yaitu kajian media gambar pada pembelajaran anak tunarungu di SLB Negeri Surade kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitaif dengan metode *pree ekprimental design*. Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah atau natural setting. (Sugiyono : 2009)

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan apa yang terjadi dilapangan, di alami, dirasakan, dilakukan, dipikirkan oleh sumber data.

Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka penelitian harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi dilapangan, wawancara yang mendalam yang dilakukan kepada para informan.

Pada BAB ini akan dibagi menjadi tiga bagian pokok agar lebih sistematis dan terarah yaitu sebagai berikut :

**1. Gambaran umum penelitian**

a. Deskripsi informan atau narasumber penelitian

b. Deskripsi hasil penelitian

**2. Pembahasan**

## 4.1 Gambaran Umum penelitian

### 4.1.1 Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan pemerintah Kabupaten Sukabumi Provinsi jawa barat. Lembaga ini menerima sepenuhnya kegiatan observasi dilapangan untuk semua keperluan penelitian yang dilakukan peneliti, Obseravasi dilakukan pada lembaga pendidikan berikut :

Nama Sekolah : SLB Negeri Surade

Alamat : Jln lapang lodaya setra No 52

Desa /kelurahan : Surade

Kecamatan : Surade

Kabupaten : Sukabumi

Nomor staistik :

Tahun pendirian : 2004

Jurusan : tunarungu, tuna netra dan tuna grahita dan autis

Data rombongan Siswa kelas IV tunarungu Usia 10-12 tahun : 10 Siswa

Selain itu seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Ibu Asri, S.Pd ( guru kelas IV *special* Tunarungu )

   Selama peneliti melakukan proses penelitian dan wawancara kepada Ibu Asri, S.Pd, beliau sangat banyak memberikan informasi dan pengetahuan bagi peneliti. Beliau merupakan informan pertama yang peneliti lakukan wawancara dan berdiskusi ketika pra penelitian dan ketika penelitian dilapangan, beliau sangat antusias untuk memberikan informasi serta tidak merasa keberatan bahwa kelasnya dipergunakan untuk penelitian atau pengambilan data dan informasi yang dibutuhkan dan kapanpun boleh dilakukan asalkan tidak dalam jam pembelajaran, karena pada saat pembelajaran berlangsung peneliti melakukan observasi dilapangan sebagai bentuk pengumpulan data dari lapangan. Dengan penampilan yang ramah, tegas, berwibawa, lugas dalam berbicara, beliau bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Beliaupun tidak segan-segan untuk membantu peneliti mencarikan ide atau gagasan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini bahkan mencarikan informan lainnya (orang tua siswa SLB Negeri Surade) agar bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta mencarikan data – data yang berguna bagi

kesempurnaan penelitian ini. Semua keadaan ini sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan seluruh kebutuhan dalam penelitian, meskipun antara peneliti dan informan yang bersangkutan baru saling mengenal, namun perasaan canggung yang dirasakan peneliti semakin berkurang sampai tidak ada

2. Ibu Aisyah ( orang tua dari salah satu siswa slb tunarungu kelas IV)

Informan kedua adalah Ibu Aisyah. Orang tua tua dari siswa tunarungu SLB Negeri Surade kelas 4, peneliti menilai beliau adalah sosok yang sangat sabar, ramah dan beliaupun tidak merasa keberatan untuk diminta waktunya dalam melakukan wawancara dan beliau tidak merasa keberatan ketika peneliti melakukan observasi pada keseharian anak tunarungu (anaknya) di rumahnya untuk mencari informasi atau data yang dibutuhkan peneliti untuk penelitian ini. Walaupun peneliti dan yang bersangkutan baru saling kenal ketika peneliti meminta kesediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini tetapi beliau sangat antusias dan menyediakan waktunya serta mengutarakan kesediaannya. Sebagai orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus maka dalam menjawab seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan keadaan anaknya beliau sangat

terbuka atau blak-blakan dan santai dalam menjawab, sehingga tidak ada rasa canggung dalam diri peneliti.

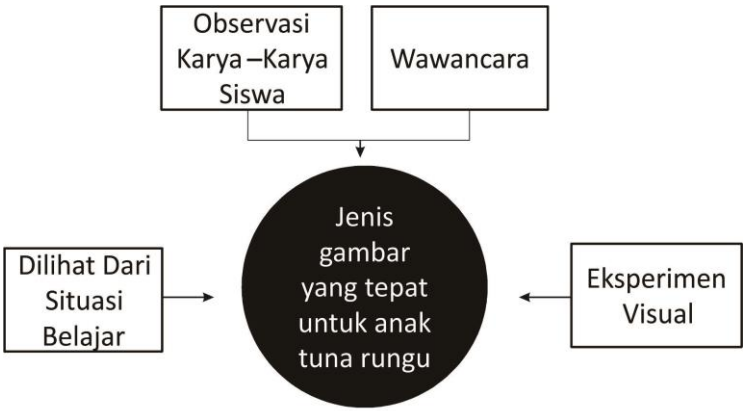
### 4.1.2 Deskripsi hasil penelitian

Data hasil penelitian ini didapatkan melalui observasi mendalam pada pembelajaran anak tunarungu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV, observasi dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan di rumah salah satu siswa tunarungu SLB Negeri Surade. Selain observasi, pada hal tertentu untuk membuktikan beberapa kebutuhan penelitian, data didapatkan peneliti melalui eksperimen di dalam kelas sebagai cara untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Kemudian data hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang mendalam antara peneliti dengan guru kelas IV spesialis tunarungu SLB negeri Surade, salah satu orang tua siswa tunarungu SLB Negeri Surade, kurang lebih berlangsung selama satu bulan, tepat pada bulan Maret 2017.

#### 4.1.2.1 Bagaimana Jenis gambar yang tepat untuk siswa tunarungu?

Untuk mengetahui data yang berhubungan dengan jenis gambar yang disenangi anak tunarungu, peneliti mencari hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data, hal ini dilakukan karena untuk menjawab dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, cara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Observasi jenis gambar ke lapangan.
2. Dilihat dari situasi belajar atau melalui observasi pada karya-karya gambar anak dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tunarungu SLB serta observasi mendalam di rumah salah satu perwakilan siswa-siswi tunarungu.
3. Melalui wawancara yang dilakukan pada guru kelas anak tunarungu serta kepada perwakilan orang tua siswa tunarungu SLB Negeri Surade.
4. Eksperimen jenis gambar ke lapangan.




Bagan 4.1 Ilustrasi Alur Penelitian

Dengan beberapa teknik pengumpulan data diatas, setidaknya peneliti bisa memperkuat kesimpulan dan menjadi bukti konkrit dalam menjawab pertanyaan jenis gambar yang tepat untuk pembelajaran anak tunarungu dalam pembelajaran.

**1. Wawancara dengan guru kelas**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan (Bu Asri) mengenai gambar-gambar karya siswa yang terpasang di dinding ruangan kelas dan diperoleh hasil yang serupa dengan pandangan observasi visual yang dilakukan peneliti, ketika peneliti mengungkapkan pertanyaan " apakah gambar-gambar yang di tempel di dinding adalah hasil karya siswa? Dan bagaimana menurut ibu terkait bentuk gambar yang dibuat siswa lebih cenderung pada jenis gambar seperti apa?" beliau menjawab:

> " itu semua gambar yang hasil tangan langsung adalah karya siswa dari mulai gambar yang dipenuhi dengan warna-warni dan keragaman kerapihannya, ada yang rapi ada yang tidak rapih, sengaja ibu tempel didinding biar mempermudah mengingatkan pelajaran ataupun mempermudah pembelajaran dengan menghadirkan gambar-gambar sebagai perwakilan dari bentuk aslinya, seperti itu gambar buah, hewan, gunung, peralatan makan dan peralatan memasak. Kalo menurut ibu jika ditanya tentang jenis gambar apa, kayanya lebih cenderung pada jenis gambar anak, karena keterbatasan mereka dalam membuat gambar masih terbatas, masih jauh dari sempurna sehingga mereka belum bisa yang realis ataupun karikatur ataupun gambar yang sangat mirip dengan aslinya, gambar mereka hanya bersifat main-main, lelucon dan kadang gambarnya aneh" (wawancara maret 2017)

Selain itu peneliti mengungkapkan pertanyaan berikutnya mengenai gambar lain yang ada di lingkungan sekolah "selain gambar anak disana ada gambar realis yang terpampang didinding, menurut ibu apakah mungkin bagi anak Tunarungu

membuat gambar relais yang ibu pasangkan? dan mengapa ibu menempelkan gambar tersebut?

"sangat betul sekali, anak-anak masih belum mahir dan pandai banget dalam menggambar hingga sampai serapi gambar realis, sebetulnya jika mereka didasari dengan keahlian khusus atau bakat khusus yang dimilikinya, maka saya yakin mereka akan pandai, karena kalo menurut saya menggambar itu adalah berbekal sebuah bakat yang memadai dari dirinya, jadi gambar realis itu ibu yang pasang, agar bisa mencontoh atau mereka mengetahui bahwa gambar yang lain yang jauh lebih rapi jika terus ditekuni, selain itu gambar realis yang berukuran cukup besar ini akan sangat membantu saya dalam penjelasan materi pada pembelajaran. " (wawancara maret 2017)

Lalu pertanyaan berikutnya dilontarkan oleh peneliti yaitu " mengapa ibu hanya menampilkan atau hanya memasangkan gambar-gambar yang realis dan anak hasil karya anak saja di ruangan kelas?

"saya menempelkan gambar hasil karya anak dikarenakan bukti apresiasi dari seorang guru, mereka sangat senang dan bangga kalo karya-karya di tempel di kelas. Kemudian alasan saya menempel gambar berjenis anak dan realis itu di karenakan dalam pembelajaran kami seringnya menggunakan kedua gambar itu, kalo tidak anak ya gambar realis. Dari sekian jenis gambar yang ada, sekolah kami hanya mampu menyediakan dua gambar" (wawancara 2 maret 2017)

Lebih lanjut peneliti bertanya terkait "emang bagaimana antusias siswa bu, ketika mereka belajar harus membuat gambar?" kemudian ibu asri menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban sebagai berikut :

"mereka akan sangat antusias kalo disuruh menggambar, mereka senang bahkan kadang mereka itu penasaran dengan hasil karya

orang lain, mereka senang itu dikarenakan mereka sedang memvisualkan/ menggambarkan atau mengkomunikasikan ide yang ada dipikirannya melalui gambar tersebut, “ (wawancara 2 maret 2017)

**2. Observasi karya-karya siswa dilapangan**

Berdasarkan hasil observasi yang mendalam terhadap karya-karya gambar yang dibuat oleh siswa tunarungu dan mengobservasi lingkungan pembelajaran dikelasnya. Peneliti menemukan banyak bukti konktrit berupa karya gambar siswa/siswi SLB Negeri Surade mengarah pada jenis gambar anak yang tertempel di dinding ruangan kelas dan terdapat pada buku-buku gambar mereka yang dikumpulkan ke guru, berdasarkan, ciri ciri yang penulis temukan yaitu

1. Gambar anak dekoratif artinya (ketika anak membuat gambar mereka membuat gambar berdasarkan imajinasinya, dengan memberikan warna yang mereka sukai bukan memberikan warna yang mereka liat)
2. Gambar Anak Khas artinya krtika anak membuat gambar, hasil gambar yang anak buat original berbeda dengan gambar yang ada Atau Realis
3. Gambar Anak tidak Natural
4. Gambar anak mempunyai cerita
5. Gambar anak tidak mempunyai bidang yang bervolume

Diperkuat dengan pendapat (Primadi Tabani dalah bukunya Proses Kreasi gambar Anak dan Bahasa Rupa)

Sehingga peneliti menilai bahwa ketika siswa menggambar mereka lebih cenderung menggambar dengan jenis gambar anak. Selain itu diruang kelas pun terpampang beberapa gambar realis (seperti aslinya) yang menempel di dinding kelasnya, namun tampak jelas gambar realis itu bukanlah hasil karya tangan siswa, melainkan guru yang telah menyediakan atau membelikan sebagai fasilitas sekolah untuk pembelajaran. Dengan temuan di awal observasi hasil karya anak ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran dikelas guru hanya menggunakan dua jenis gambar yang biasa merkea gunakan, karena sudah jelas terlihat bentuk fisik gambarnya.




Gambar 4.1 hasil karya siswa SLB Negeri Surade
Sumber : Data Pribadi Dede Pamungkas, 2017




Gambar 4.2 hasil karya siswa SLB Negeri Surade

Sumber : Data Pribadi Dede Pamungkas, 2017




Gambar 4.3 hasil karya siswa SLB Negeri Surade

Sumber : Data Pribadi Dede Pamungkas, 2017

Sesuai dengan teori di atas mengenai gambar anak, peneliti menyimpulkan bahwa temuan karya siswa yang menempel di dinding adalah gambar anak, sehingga dari hasil wawancara dan observasi dilapangan yang guru menyatakan bahwa anak lebih senang gambar

kartun, namun setelah peneliti kaji dari hasil temuan karya anak peneliti meluruskan ungkapan guru tersebut, karena pada dasarnya anak lebih cenderung membuat gambar anak sesuai dengan teori Primadi Tabrani Primadi dalam bukunya bahasa rupa dan proses kreasi belajar anak.

Dari hasil temuan dilapangan peneliti hanya menemukan dua jenis gambar, yaitu realis dan gambar anak , dengan tersedianya media gambar berbagai jenis tersebut menandakan bahwa secara sarana dan fasilitas sekolah, SLBN Surade ini sangat memperhatikan peningkatan pembelajaran siswa. Oleh kerena itu untuk memperkuat data tentang jenis gambar yang cocok dalam pembelajaran maka peneliti melakukan eksperimen pada dua jenis gambar tersebut.

**3. Eksperimen jenis gambar ke lapangan.**

Peneliti melakukan eksperimen di SLB Negeri Surade pada kelas IV SD tunarungu, hal dilakukan karena sebagai bentuk atau cara untuk memperkuat data yang diharapkan. Eksperimen pada kajian ini dilakukan pada bulan maret maret 2017. Eksperimen kedua jenis gambar yang ditemukan dalam keseharian siswa pada observasi visual yaitu jenis gambar anak dan jenis gambar realis, dilakukan pada kelas yang sama namun pada Sub materi pembelajaran yang berbeda.

Dengan berlangsungnya eksperimen di dalam kelas pada pembelajaran dengan menggunakan media jenis gambar anak dan gambar realis, bertujuan

agar dengan eksperimen dilapangan pada pembelajaran ini mampu menjawab sebuah pertanyaan jenis gambar yang cocok digunakan dalam pembelajaran, karena masalah ini perlu pembuktian yang tepat dan pembahasan yang akurat, sehingga tidak bisa menebak-nebak dan menyimpulkan siswa senang dengan salah satu jenis gambar, baik itu gambar berjenis realis atau gambar anak. Oleh karena itu pada proses eksperimen jenis gambar anak atau jenis gambar realis.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya sample penelitian adalah siswa-siswi kelas IV SLB Negeri Surade yang berjumlah 10 orang siswa, eksperimen dilakukan pada kelas yang sama tetapi pada Sub materi yang berbeda, pembelajaran dengan menggunakan menggunakan jenis gambar realis digunakan pada materi makhluk hidup hewan dan pengertian proses daur ulang hewan, sedangkan pembelajaran dengan jenis gambar anak digunakan pada materi daur ulang hewan  metamorphosis sempurna dan tidak sempurna . Dalam tahapan eksperimen dilapangan peneliti melihat dari situasi belajar siswa.

Pada proses eksperimen di dalam kelas peneliti langsung melakukan observasi ditinjau dari beberapa sudut pandang atau faktor lain untuk menyimpulkan jenis gambar yang cocok dalam pembelajaran anak tunarungu, diantaranya :

a. Dilihat dari situasi belajar
b. Wawancara guru
c. Hasil analisis data penelitian

Setidaknya dari ketiga faktor tersebut bisa memperkuat kesimpulan peneliti dan menjadi bukti konkrit dalam menjawab pertanyaan jenis gambar seperti apa yang disenangi siswa tunarungu dalam pembelajaran. Hasil observasi pada proses eksperimen menghasilkan data berikut :

**1. Media Gambar Anak**

**a. Dilihat dari situasi belajar.**

Eksperimen jenis gambar anak dilaksanakan pada pembelajaran mata pelajaran IPA dengan pokok materi daur ulang hewan sub materi hewan dengan metamorphosis dan hewan tanpa metamorposis

Dari hasil observasi dilapangan, secara umum cara menjelaskan guru ketika menyampaikan materi dengan media gambar anak yang peneliti temukan adalah pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), artinya dalam pembelajaran guru harus lebih aktif untuk menarik perhatian dan memusatkan konsentrasi anak sehingga menjadi lebih fokus. Cara menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar diantaranya :

a. guru menjelaskan secara bersamaan dan menjelaskan secara privat mendatangi anak ketempat duduknya.
b. Jenis gambar Anak kurang mampu menunjukan detail perubahan pada suatu gambar hewan atau dengan kata lain bahwa jenis gambar anak kurang mampu mewakili perubahan bentuk suatu hal yang asing ditemukan, sehingga dengan jenis gambar anak siswa merasa sulit membayangkan objek yang jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti kepongpong dan pupa, maka jenis gambar anak

akan mudah diketahui dan dimengerti, jika siswa pernah melihat jenis aslinya.

c. Jika dalam menjelaskan, ada anak yang tidak konsentrasi maka guru meminta anak agar melihat guru, namun disampaikan dengan bahasa isyarat.

d. Konsetrasi anak tunarungu sangat mudah terganggu, karena anak-anak tunarungu memiliki rasa penasaran atau rasa prasangka sangat tinggi, sehingga daya konsentrasinya sangat mudah pudar sekalipun karena masalah kecil, seperti ada orang yang melewat di depan kelas, atau ada yang lari-lari diluar kelas, atau ada yang teriak-teriak diluar kelas, maka seketika itupun pusat perhatian mereka akan mudah teralihkan. Karena keadaan seperti ini maka guru tidak cukup hanya meminta dilihat, tetapi hal yang dilakukannya guru selalu menepak-nepuk pundak murid yang lagi-lagi tidak memperhatikan pelajaran atau hilang konsentrasi.

e. Selain menjelaskan secara klasikal atau bersama-sama maka, menjelaskan secara privat pun akan sangat membantu untuk mengulas materi.

Melihat dari situasi dan cara belajar anak tunarungu di atas, maka peneliti mendapatkan beberapa ciri khas dari pembelajaran anak tunarungu, diantaranya adalah cara belajar yang selalu ada isyarat lihat guru dan guru selalu menepuk-nepuk pundak murid merupakan keunikan pada anak tunarungu, sehingga keadaan ini bisa menjadi tolak ukur dalam

menentukan jenis gambar yang paling disenangi siswa tunarungu dalam pembelajaran, jika dilihat dari situasi belajar di kelas.

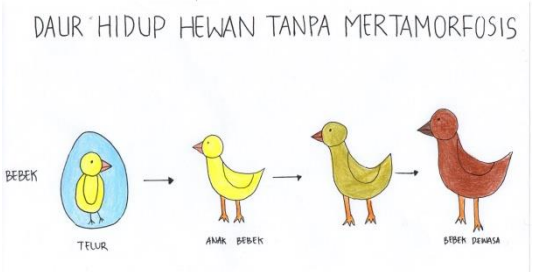
Berdasarkan hasil observasi dilapangan Proses pembelajaran dengan media gambar anak berlangsung seperti biasa dalam penyampaian materinya, namun antusias anak cukup memadai, pembelajaran berpusat pada guru dan proses menjelaskan materi menggunakan media gambar anak dibantu dengan bahasa isyarat, namun suasana pembelajaran menjadi sangat hidup, diawal pembelajaran sebelum guru menjelaskan anak-anak berlarian ke depan menunjuk gambar-gambar yang tersedia sambil menyebutkan nama-namanya, seperti "ini capung, nyamuk, kodok, ayam" kemudian siswa bercerita kepada gurunya mengenai hewan-hewan yang dilihatnya dimedia gambar yang terpasang di papan tulis, meskipun mereka sampaikan dengan bahasa isyarat mereka. Selain itu, tidak ditemukan anak yang bulak balik ke luar kelas.

Keadaan kelas cukup kondusip dan siswa cukup respon dalam permbelajaran dengan media gambar anak, karena gambar anak merupakan gambar yang disenangi anak-anak seusia mereka hal ini dikarenakan gambar anak dilengkapi dengan warna-warni sebagai penunjang dan jelas bentuk gambar hewan tersebut, sehingga imajinasi siswa-siswi akan terstimulus untuk membayangkan benda aslinya.

Situasi pembelajaran dikatakan kondusif karena selama proses pembelajaran berlangsung, kebiasaan guru dalam menepuk-nepuk pundak siswa yang kurang konsentrasi dan tidak memperhatikan guru dalam

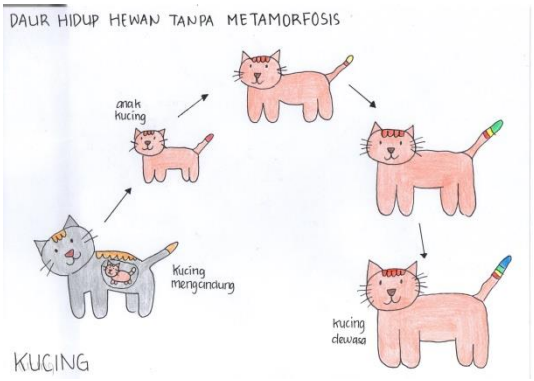
menjelaskan itu ditemukan sangat minim sekali, artinya anak-anak tetap fokus untuk memperhatikan guru dalam menjelaskan. Guru hanya memberikan isyarat agar siswa melihat guru saja tidak sampai pada proses guru menghampiri dan menepuk-nepuk pundak nya. Guru meminta agar siswa melihatnya hanya terjadi sebanyak 4 kali.

Proses menjelaskan materi dilakukan dengan cara klasikal atau bersama-sama dan privat, namun pada proses penjelasan dengan privat karena siswa lebih aktif dalam menyampaikan apa yang dilihatnya, seperti mereka menunjuk-nunjuk gambar sambil menyebutkan nama yang mereka maksud, bahkan terkadang mereka memilih gambar yang disukainya serta menceritakan kejadian yang mereka alami dengan hewan yang dimaksud, maka guru dalam menjelaskan terkadang terulur-ulur dan melebar dikarenakan sumbangsih pembicaraan siswa-siswinya, bahkan terkadang guru diam membiarkan murid beberapa menit agar mereka menyelesaikan perbincangan siswa-siswi yang semakin melebar dan melupakan materi yang seharusnya dipelajari. Ini merupakan ciri bahwa anak terlibat aktif dalam pembelajaran, namun bagi anak tunarungu jika mereka sudah sekali menyampaikan beberapa pandangannya, maka kebiasaan mereka itu selalu memperlebar obrolannya.



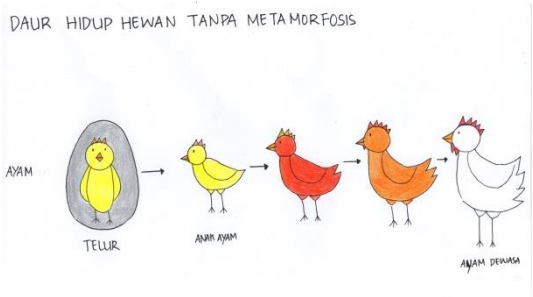

Bagan 4.4 Gambar anak yang digunakan saat exsprimen visual pada materi Metamorposis

Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas, 2017



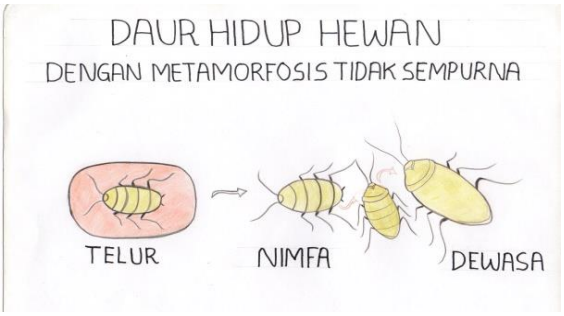

Bagan 4.5 Gambar anak yang digunakan saat exsprimen visual pada materi Metamorposis

Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas, 2017




Bagan 4.6 Gambar anak yang digunakan saat exsprimen visual pada materi Metamorposis

Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas, 2017



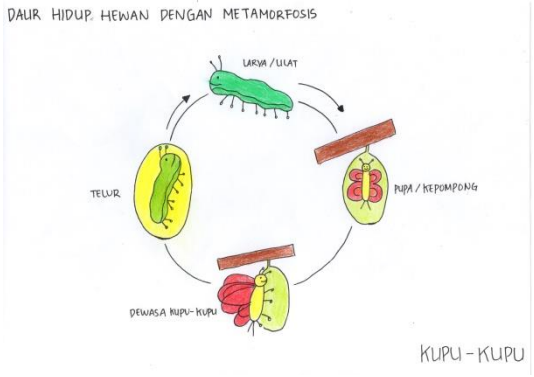

Bagan 4.7 Gambar anak yang digunakan saat exsprimen visual pada materi Metamorposis

Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas, 2017




Bagan 4.8 Gambar anak yang digunakan saat exsprimen visual pada materi Metamorposis

Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas, 2017




Bagan 4.9 Gambar anak yang digunakan saat exsprimen visual pada materi Metamorposis

Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas, 2017

**b. Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara yang medalam dengan guru kelas IV (informan) mengenai proses berjalannya pembelajaran dengan menggunakan anak, maka diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban informan lainnya, kemudian peneliti menyampaikan pertanyaan mengenaik gambar jenis anak dalam pembelajaran dengan pertanyaan "bagaimana menurut ibu ketika pembelajaran menggunakan media gambar anak kepada siswa?"

> Informan menjawab " kalo menurut ibu sih jenis gambar anak adalah salah satu jenis gambar yang disenangi dan sealalu dibuat oleh siswa, mereka cukup antusias dan respon dalam mengikuti pembelajaran karena dipengaruhi oleh rasa suka terhadap anakya, selain itu gambar anak akan menjadi identitas gambar kesukaan anak-anak terutama anak-anak diusia 7-10 tahun, maka disebabkan dengan kesenangan dan antuis itu, belajarpun akan terpengaruhi menjadi lebih kondusip, dan saya sebagai guru akan merasa bahwa jika pembelajaran sudah cukup kondusip maka hal-hal yang bersifat mengganggu dalam proses belajar mengajar akan sangat berkurang dan saya sebagai guru akan meminimalisir mengingatkan anak yang kurang konsentrasi" (4 maret 2017)

Lebih lanjut peneliti memberikan pertanyaan kepada informan agar bisa menemukan data yang belum didapatkan " jika menurut ibu gambar anak adalah salah satu gambar yang disenangi anak dan membuat mereka

antusias dalam belajar, maka atas dasar apa ibu mengutarakan hal itu, atau alasan apa yang sangat tepat sehingga ibu menyimpulkan bahwa siswa senang jenis gambar anak?"

> "menurut saya alasan pertama karena jenis gambar yang mereka buat adalah gambar anak(sesuai yang sudah bapak jelaskan ke saya, di usia mereka yang bisa dikatakan dini mereka belum tau banyak tentang jenis-jenis gambar yang mereka lihat yang mereka tau hanyalah gambar anak (yang semula ibu mengira itu gambar kartun). Kedua saya sebagai guru menyimpulkan mereka tau anak dan senang anak itu karena dari apa yang mereka suka gambar, lihat atau tonton ditelevisi, sehingga kebiasaan ini akan sangat mempengaruhi kecenderungan anak, ade bisa lihat dari hasil karya anak dalam menggambar yang lebih cenderung menggambar pada jenis gambar anak" (wawancara 4 maret 2017)

Lalu peneliti masih menanyakan permasalahan mengenai gambar anak menurut pendapat informan, " indikator-indikator apa yang menjadi tolak ukur atau menjadi ciri khusus bahwa anak-anak antusias dalam pembelajaran ?

> "pertama, respon dalam pembelajaran sangat baik dan antusias dalam menyambut materi, kedua ketertarikan siswa dalam memperhatikan guru ketika menjelaskan terlihat aktif sehingga saya jarang mengingatkan mereka untuk tetap fokus, ketiga siswa-siswi aktif menjawab apa yang saya pertanyakan, keempat, dalam proses evaluasi mengumpulkan apresiasi bintang setiap pembelajaran mereka terlihat sangat berlomba-lomba dan bersaing ketat dengan rekannya dan mereka berusaha menjadi *the winner up*.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang disampaikan kepada guru kelas IV, "kalo menurut ibu itu disebabkan karena siswa memiliki sebuah kebiasaan dalam menonton film-film anak sehingga

berpengaruh pada pola pikir anak dalam menggunakan gambar, adakah kemungkinan siswa senang gambar jenis realis atau Gambar anak atau mungkin karena faktor kebiasaan yang lain?" informan menjawab sebagai berikut :

> "akan sangat besar kemungkinan mereka akan lebih suka pada jenis gambar yang lainnya, jika mereka sudah memiliki kebiasaan tertentu yang berhubungan dengan penguasaan jenis gambar, misalkan siswa mengikuti program belajar atau les menggambar, maka anak akan lebih cenderung berubah menyukai gambar yang mereka tau, karena saat ini anak-anak memiliki kebiasaan menonton flm berjenis kartun maka secara otomatis ketika melihat gambar yag lucu mereka akan terstimulus, namun sebetulnya selain dipengaruhi faktor-faktor eksternal barusan, ternyata anak-anak seusia anak SD sudah lumrah dan takdir memiliki naluri senang anak, sehingga pada aktifitas apapun mereka akan sangat menyenangi gambar mereka sendiri yaitu gambar anak termasuk dalam pembelajaran di kelas" (4 maret 2017)

Lalu pertanyaan berikutnya adalah "menurut ibu apa yang menjadi sebuah kekurangan dalam pembelajaran menggunakan jenis gambar anak ?"

> " jika ditinjau dari kaca mata seorang guru, bukan pada pada pandangan siswa, bahwa yang menjadi sebuah kekurangan pada jenis gambar anak itu, terkadang tidak bisa mewakili berubahan benda asli kepada gambarnya, atau kurangnya memberikan perubahan dari benda aslinya atau seolah tidak ternilai bisa menunjukan perubuhaan detail sebuah benda konkrit pada gambar, meskipun sebetulnya hal ini dipengaruhi oleh tangan sipembuat karya, dan hal ini bagi anak-anak tidak menjadi sebuah permasalahan apalagi jika sudah terlihat ada satu atau dua ciri-cirinya saja" (4 maret 2017)

Untuk menghilangkan keraguan peneliti, dalam menggali hal ini penelitipun menyampaiakan beberapa pertanyaan pada imforman lainnya, yaitu orang tua salah satu siswa-siswi SLB Negeri Surade, sebagai langkah untuk

membuktikan dan memberikan penguatan terhadap jenis gambar yang disenangi atau jenis gambar yang cocok untuk anak tunarungu. Pertanyaan pertama disampaikan kepada informan " apakah anak ibu dirumah suka menggambar ? atau misalkan di rumah memiliki mainan gambar-gambar dalam kertas ?" informan menjawab :

> " anak saya biasanya suka menggambar jika ada rekannya yang main ke rumah, menggambar di kertas atau dibuku gambar yang mereka inginkan ataupun kadang disaat sendiri kadang suka menggambar meskipun ngak sering, dan anak saya punya ko mainan kertas bergambar, seperti mainan gambar-gambar ukuran kecil yang ada nomer di atasnya, atau sekarang lagi rame mainan dari kertas bergambar yang sering dimainkan kertas gunting batu dan anak sayapun punya cukup banyak mainan bergambar tersebut"

Kemudian pertanyaan berikutnya adalah "apakah saya bisa melihat mainan gambar itu bu atau saya melihat gambar hasil karya anak ibu ? dan kira-kira menurut ibu itu gambar apa saja bu?"

> "iya silahkan nanti sama saya diambilkan, kalo menurut saya sih lebih pada gambar gitu seperti gambar naga, robot-robotan, boboboy, atau apalah saya kurang tau namanya, yang jelas gambar-gambar yang ada di film anak begitu yang ada di televisi, saya kurang begitu hapal nama-namanya "

Dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan peneliti, peneliti menemukan adanya kesamaan jawaban dari informan pertama dan informan kedua ini. Sambil melihat mainan bergambar yang berikan informan, peneliti bertanya kembali "apakah anak bu seneng nonton televisi ? seringnya nonton film apa bu kira-kira?"

> “iya anak saya suka menonton tv, pagi-pagi sebelum berangkat sekolah, kadang sambil sarapan dia duduk nonton stasiun global tv, karena pada gelombang itu banyak film anakya ngak harus nunggu hari libur, itu dia anak saya seneng banget nonton film anak apalagi kalo hari minggu kan semua gelombang tv banyak film untuk anaknya. Meskipun kadang-kadang suka menonton film atau sinetron lain, kalo seandainya film anak sudah tidak ditemukan “

Kemudian lebih lanjut peneliti menyampaikan pertanyaanya “kira-kira berapa jam dalam seharinya anak ibu menonton televisi?” maka informan menjawab sebagai berikut.

> “ kalo jumlah jam menonton televisi dalam sehari-harinya mungkin kalo hari minggu itu bisa dari jam 8 sampai jam 12 dan paling dilanjutkan sore hari, atau kalo hari-hari biasa itu sepulang sekolah dan sebelum berangkat sekolah. Kayanya dalam sehari itu kira-kira 2 atau 3 jam waktu untuk menonton televisi nya.”

Lalu lebih lanjut peneliti bertanya “bagaimana menurut ibu, setelah anak ibu sering menonton sebuah film yang ia sukai apakah ada sebuah perubahan tingkah laku atau perilakunya yang hampir mirip dengan film tersebut ?

> “ kalo anak saya sih, ngak sampe banyak mengikuti tingkah laku yang ada di televisi, terlebih kaya cara ngomongnya atau cara bergaya nya dan bertingkah laku, paling anak saya itu lebih kepada mau beli baju yang bergambar-gambar yang dia senangi atau gambar baju yang sesuai dengan film yang sedang rame-ramenya ditonton banyak orang saa itu,”

Dari hasil wawancara dengan orang tua salah satu siswa kelas IV SLB Negeri Surade peneliti menyimpulkan bahwa antusias siswa dalam pembelajaran dengan media gambar anak itu didasari karena adanya rasa

senang yang dimiliki siswa terhadap anak didalam setiap aktivitasnya, termasuk dalam pembelajaran mereka akan senang anak karena anak-anak seusia anak usiao 10 tahun memiliki naluri senang Film anak, sehingga setiap aktifitas dan kebiasaannya yang diciptakan dalam lingkungan lingkungan sehari-harinya bernuansa anak, seperti halnya  seperangkat alat permainan dan film-film yang sering mereka tonton berjenis Film anak,  maka dari itu dengan naluri rasa senang dan kebiasaan itu akan menumbuhkan motivasi, senang dan mempengaruhi antusias dalam belajar.

**2. Media gambar realis  (gambar yang dibuat seperti bentuk aslinya)**

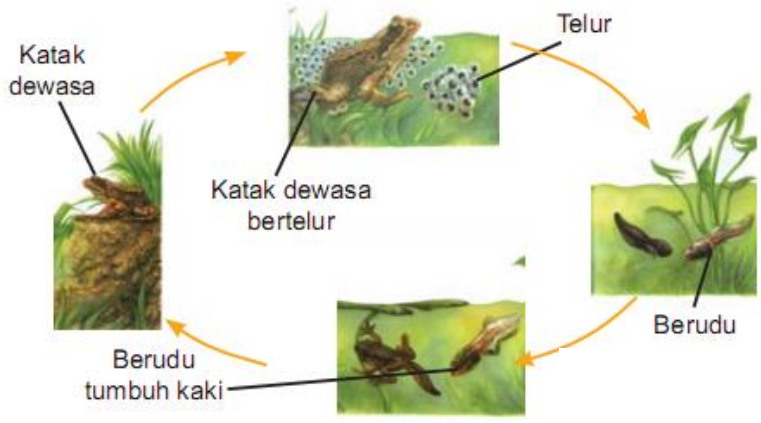
**a. Dilihat dari situasi pembelajaran.**

Eksperimen jenis gambar realis dilaksanakan pada mata pelajaran IPA pada materi makhluk hidup hewan dan daur ulang hewan. Selama observasi dilapangan berlangsung ketika eksperimen jenis gambar realis, pembelajaran berlangsung seperti biasa, atau pembelajaran itu berpusat pada guru atau guru yang lebih aktif dalam mengatur pembelajaran.

Pada saat observasi berlangsung, gambar realis yang digunakan dalam eksperiment adalah contoh gambar-gambar hewan baik hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur ataupun melahirkan, pada saat proses pembelajaran respon siswa-siswi pada jenis gambar realis seolah mereka sedang melihat foto-foto dari kamera yang kemudian dicetak pada kertas, mereka lihat gambar tersebut kemudian mereka lupakan tanpa ada komentar yang mereka berikan. Sehingga didapatkan beberapa kejanggalan ketika proses belajar mengajar, temuan bahwa anak terlihat kurang antusias dalam

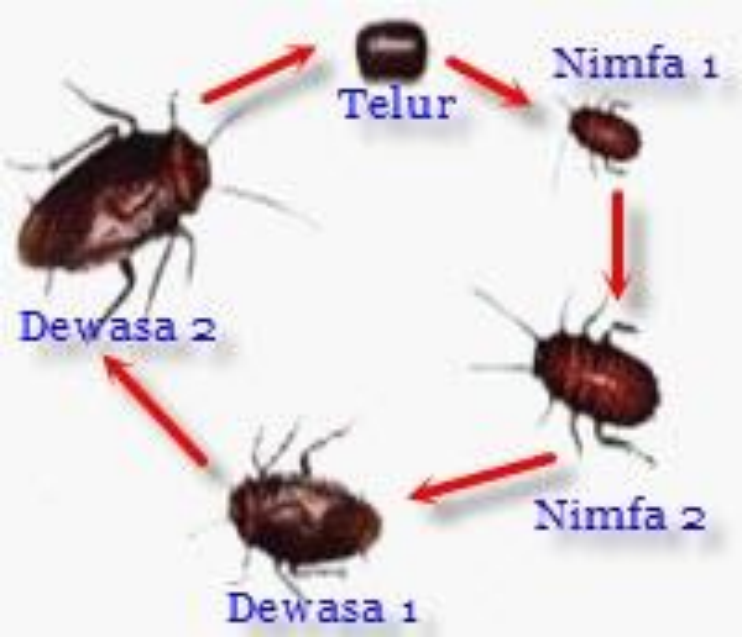
pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang terus menoleh ke luar ketika ada yang melewati jendela, ada siswa yang terus mengajak ngobrol temannya ketika guru sedang menjelaskan, maka dikala konsentrasi anak tidak fokus, peneliti menghitung teguran guru agar melihat atau memperhatikannya sebanyak 5 kali, bahkan guru sampai menghampiri siswa yang bersangkutan dan menepuk-nepuk pundaknya agar anak tersebut kembali fokus dan konsetrasi, guru menepuk-nepuk pundak itu berlangsung sebanyak 3 kali. Peneliti menyimpulkan bahwa proses menepuk-nepuk pundak siswa dan menegur siswa dilakukan guru ketika menghadapi anak yang tidak konsentrasi, semakin banyak perlakuan itu dilakukan maka semakin banyak pula siswa yang menurun konsentrasinya.

Padahal gambar realis sebetulnya akan sangat mewakili perubahan benda asli pada gamabr tanpa ada yang tertinggal, semua bentuk dan warna akan percis sama tanpa ada perubahan, dan hal ini akan sangat memudahkan para pelajar




Gambar 4.10 Gambar realis yang digunakan saat exsprimen visual

Sumber : Data olahan Pribadi, Dede Pamungkas, 2017




Gambar 4.11 Gambar realis yang digunakan saat exsprimen visual

Sumber : Data olahan Pribadi, Dede Pamungkas, 2017

**b. Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara yang medalam dengan guru kelas IV (informan) mengenai proses berjalannya pembelajaran dengan menggunakan realis, maka diperoleh hasil wawancara yang dilakukan tersebut dengan awal pertanyaan “apa yang ibu rasakan pembelajaran dengan gambar realis,? Apakah ibu merasakan hal yang sama dengan pembelaajran sebelumnya atau sebaliknya ?

> “untuk perasaan yang dirasakan mungkin berbeda dengan minggu lalu, karena jenis media yang digunakannya pun

berbeda. Pembelajaran dengan gambar realis saya pembeajaran yang kurang menumbuhkan keaktifan dann pembelajaran yang hanya berpusat pada guru"

Kemudian pertanyaan berikutnya adalah " apa menurut ibu yang menjadi kelebihan dan kekurangan penggunaan gambar realis dalam pembelajaran?" adapun jawaban yang berikan informan adalah :

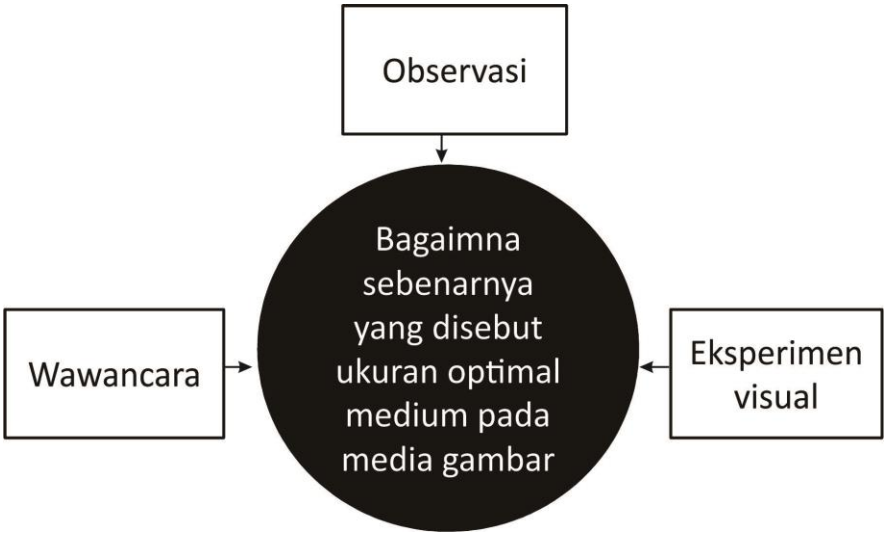
"kelebihan dari media gambar adalah gambar yang ditampilkan itu merupakan gambar dari foto kamera sehingga gambar realis merupakan gambar yang mewakili benda aslinya atau sangat mirip dengan benda asli, tidak ada penyimpangan warna benda asli, ukurannya serta keadaanya, tidak ada unsur lucu seperti benda anak. Namun kekurangan dari gambar realis adalah hanya bisa digunakan untuk gambar yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti istilah pupa, dan larva akan sangat sulit, selain itu dalam pembelajaran tidak ada respon yang luar biasa dari siswa dalam menyambut gambar yang disampaikan, seolah mereka sedang milihat lembaran-lembaran foto biasa. Mungkin saja hal ini disebabkan karena mereka belum begitu menyenangi gambar realis."
Lalu "bagaimana menurut ibu sebagai seorang guru menilai,

Adakah dampak yang dirasakan dalam pembelajaran dari kekurangan penggunaan jenis gambar realis ? maka informan menjawab :

"cukup berpengaruh dalam pembelajaran, respon yang kurang antusias, guru sering menegur dan berusaha mengembalikan kefokusan dalam pembelajaran, guru menggunakan strategi pemberian bintang bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan, dengan tujuan agar siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

**4.1.2.2 Bagaimana sebenarnya yang disebut ukuran optimal medium pada media gambar ?**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah observasi visual yang peneliti lakukan kelapangan, observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Peneliti melakukan pengamtan terhadap hasil karya siswa dan media gambar yang ada pada buku ataupun media gambar hasil cetakan yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas penelitian. Dari hasil observasi dilapangan peneliti menemukan beberapa hal yang berhubungan dengan ukuran gambar optimal diantaranya :




Bagan 4.2 Ilustrasi Alur Penelitian

a. ukuran gambar optimal medium pada sebuah media gambar akan erat kaitannya dengan kertas dan beberapa ukuran kertas sebagai media

komunikasi visual dalam menyampaikan pesan atau materi pembelajaran yang dimaksud guru melalui citra penglihatan siswa, sehingga pada dasarnya penelitian ini mencari ukuran yang optimal medium ini akan berujung pada ukuran kertas yang digunakan untuk media gambar. Mencetak gambar yang optimal untuk pembelajaran sangat berhubungan dengan ukuran kertas yang tersedia. Kertas yang mempunyai ukuran panjang dan lebar sebagai ukuran pokok dari kertas bergambar.

Ketika observasi dilapangan peneliti kebanyakan menemukan gambar-gambar yang berukuran A4 (210 x 297 mm) bahkan beberapa kertas yang begitu kecil berukuran A5 (148 x 210 mm) dan hanya ada dua gambar yang berukuran A3 (297 x 420 mm) dan dua gambar realis yang berukuran A1 (594 x 841 mm), gambar yang berukuran A1 itupun merupakan sebuah gambar realis yang bisa dibeli ditoko atau bukan hasil print sendiri. Tapi dari ukuran-ukuran kertas tersebut peneliti mencoba mengukur ukuran dari gambar-gambarnya tepat pada ukuran A4 (195 x 282 mm) sedangkan pada kertas A5 (133 x 195 mm) dan pada ukuran kertas A3 (580 x 405 mm) serta pada ukuran A1 (580 x 825 mm). Penetapan jarak ini dimaksud untuk memberikan jarak sehingga kertas gambar dibundel atau ditempel tidak akan mengganggu gambarnya. Sehingga ada batas bawah dan bawah atas sebagai jaraknya.

b. Gambar yang digunakan tidak selamanya hasil tangan karya guru yang bersangkutan, kadang-kadang gambar yang digunakan hasil searching dari internet yang disesuaikan dengan alur materi yang sudah ditetapkan, kemudian guru mengedit dan mencetaknya sebagai media gambar yang akan digunakan, terkadang mengambil dari buku kumpulan gambar-gambar bertema yang disesuaikan pula dengan tema pembelajarannya, namun terkadang dalam keadaan tertentu atau terdesak guru hanya menggunakan gambar yang terdapat dalam buku paket mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelasa IV. Namun gambar dalam buku paket tersebut dikatakan terlalu medium (20 mm 25 mm) dikarenakan gambar yang terlalu berukuran kecil menempel sebagai pelengkap dari sekian banyak tulisan-tulisan materi pelajaran bukan sebagai sorotan utama, sehingga sangat terlalu medium dan tidak akan bisa digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas.
c. Gambar yang dipandang terlalu medium dan tidak efektif digunakan dalam pembelajaran itu, apabila gambar memiliki posisi hanya sebagai pelengkap dari tulisan-tulisan materi, tampak nya gambar sangat berukuran kecil yang terhimpit oleh banyaknya tulisan-tulisan. Sehingga tidak bisa di jangkau oleh seluruh peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas, melainkan gambar tersebut hanya bisa dilihat secara personal atau privat saja. Artinya gambar berukuran seperti itu tidak bisa mempermudah pembelajaran bahkan

menyulitkan guru ketika menjelaskan dan mengganggu alur pembelajaran.

d. Sekolah hanya mampu menyediakan media gambar dalam ukuran yang dikategorikan cukup medium/kecil (misalnya A4) dalam jumlah yang cukup banyak, dibandingkan dengan menyediakan gambar dalam ukuran cukup besar, disebabkan keterbatasan alat atau perangkat untuk mencetak gambar dalam ukuran paling maksimal yaitu A1, sehingga penyediaan media gambar dalam ukuran cukup besar itu sangat terbatas. Meskipun pada dasarnya sekolah telah memperjuangkan penyediaan media gambar sebagai penunjang proses pembelaajaran dengan ukuran cukup besar yaitu berupa media gambar yang telah disediakan toko buku berbendtuk gambar realis bukan gambar hasil karya tangan guru yang bersangkutan. Artinya kemampuan serta keterampilan guru dalam menciptakan hasil karya gambar dengan tangannya sendiri sangat membantu proses penyediaan media pembelajaran gambar yang di harapkan. Penyebab dari keterbatasan penyediaan perangkat / alat cetak itu dikarenakan letak geografis SLBN Suarade berada disebuah daerah yang cukup jauh dari perkotaan, kemudian disebabkan oleh sulitnya akses dalam penyediaan yang tersedia.

e. Semua ukuran gambar yang di cetak dalam kertas itu semuanya dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, pada ukuran yang dikatakan cukup besar ataupun medium pada dasarnya semua dapat

membantu proses pembelajaran. Dengan keadaan seperti ini peneliti menemukan beberapa hasil observasi dari penggunaan gambar dalam ukuran yang berbeda-beda untuk dibandingkan sehingga bisa menemukan ukuran yang optimal dalam penggunaan media gambar didalam kelas, dilapangan peneliti menemukan beberapa data, bahwa pada saat pembelajaran guru menggunakan gambar yang berukuran besar (A3 dan A1) digunakan pada saat pembelajaran untuk di tempel di tengah papan tulis sehingga dapat dilihat secara bersama-sama oleh seluruh siswa, sehingga pada penggunaan gambar dalam keadaan seperti ini akan sangat mempermudah guru pada saat menjelaskan dan mempermudah siswa jika jumlah murid tidak begitu banyak, namun keaadaan akan berbeda jika jumlah murid dalam kelas terhitung banyak atau kelas gemuk, maka akan menyulitkan siswa karena gambar tidak akan tampak jelas. Kemudian keadaan pembelajaran akan sedikit berbeda jika pada kelas gemuk atau jumlah murid cukup banyak. Sedangkan pada saat menggunakan ukuran gambar yang berukuran dikatakan medium (A4 atau A3), gambar digunakan pada saat pembelajaran yaitu dengan cara guru menghampiri siswa-siswai secara perseorangan ke tempat duduknya, namun keadaan ini akan sangat menyulitkan guru karena harus menjelaskan pada setiap peserta didik dan keadaan ini setidaknya akan mempengaruhi keadaan kegiatan pembelajaran siswa lainnya.

f. Peneliti mengamati bahwa gambar yang berukuran besar (A3 atau A1) yang ditempel di papan tulis di SLBN Surade ini sudah cukup tepat dan efektif, karena jumlah siswanya tidak begitu banyak dan keadaan kelas tidak begitu luas atau kelas ini bisa disebut dengan bukan kelas gemuk, sehingga tidak terlalu kekecilan dan akan terlihat jelas oleh semua siswa, maka dapat disimpulkan bahwa media gambar yang berukuran A3 atau A1 akan kurang tepat jika digunakan dalam kelas gemuk dan jumlah siswanya lebih dari 30 siswa, karena tampak terlalu kecil dan tidak akan jelas dilihat siswa.
g. Media gambar dikatakan memiliki ukuran medium itu dikarenakan terbatas oleh ukuran kertas dan penggunaan media gambar terbatas jika digunakan dalam kelompok belajar yang berjumlah besar.

Penggunaan media gambar dengan ukuran yang optimal merupakan hal yang sangat penting sehingga akan membantu proses pembelajaran, dengan memberikan kemudahan kepada murid serta kepada siswa, tidak ada yang meresa terbebani dengan kekurangan penggunaan media gambar tersebut. Dengan dua keadaan tersebut peneliti menilai bahwa akan ada kelebihan-kelebihan serta kekurangan yang didapatkan, kemudian disesuaikan dengan teori yang berkaitan sehingga Peneliti bisa menyimpulkan gambar medium yang optimal untuk dipergunakan dalam pembelajaran,

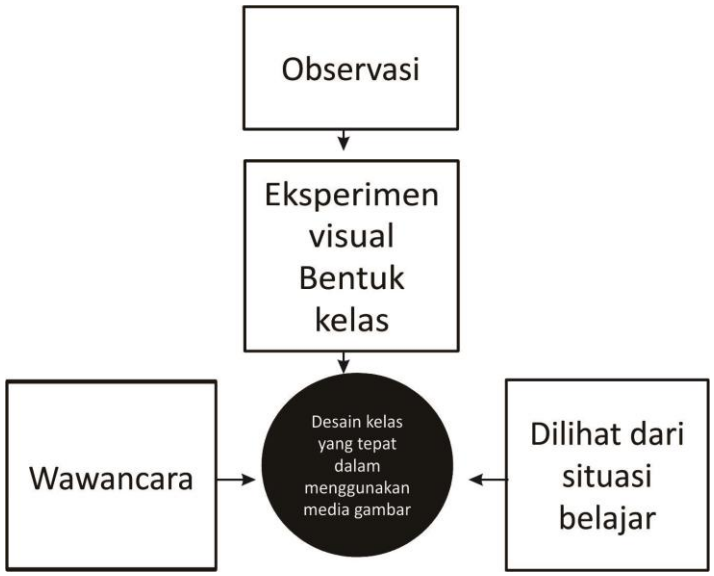
Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa media gambar pada setiap ukuran, baik yang dikat atau takan berukuran cukup besar ataupun

kecil, semuanya berfungsi dalam pembelajaran. Kemudian ukuran media gambar bisa dikatakan tepat atau terlalu medium itu sangat dipengaruhi oleh jumlah murid dan ukuran kelas, jika jumlah muridnya terlalu banyak atau lebih dari 20-30 orang dan keadaan kelas yang cukup luas, maka ukuran terbesar (A1 = 594 x 841mm) pada media gambar akan dikatakan terlalu medium, karena tujuan untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran tidak akan berhasil. Tetapi jika digunakan dalam kelas yang relative kecil dan jumlah siswa tidak terlalu banyak maka media gambar sangat efektif dalam pembelajaran. Selain itu peneliti menyimpulkan juga bahwa ukuran pada media gambar dikatakan terlalu medium pada sebuah teori itu, karena ukuran kertas terbesar yang mampu digunakan untuk mencetak media gambar itu hanya pada ukuran A1 (594x841mm) dan tidak bisa selebar atau sebesar pada ukuran infokus (100 cm x 100cm) maka menjadi hal yang wajar jika teori menyatakan bahwa media gambar terlalu medium karena tidak bisa dimaksimalkan pada ukuran (200 cm x 150 cm

**4.1.2.3. Desain kelas seperti apa yang tepat digunakan dalam menggunakan media gambar ?**

Untuk mengetahui data yang berhubungan dengan desain kelas yang tepat bagi anak tunarungu, peneliti mencari hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data, hal ini dilakukan karena untuk menjawab dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

a. Observasi dilapangan
b. Hasil wawancara dari guru kelas sebagai pemeran utama dalam proses belajar mengajar pada saat eksperiment desain kelas .
c. Hasil eksperimen.




Bagan 4. 3 Ilustrasi Alur Penelitian

Desain kelas atau lebih tepatnya adalah bahasa untuk penataaan kelas dalam memposisikan tempat duduk siswa dan guru ketika belajar sebagai bentuk pengolahan kelas, sehingga bisa mempermudah komunikasi pembelajaran antar murid dan guru dalam menggapai tujuan pembelajaran berbentuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta menguasai bahan ajar secara tuntas terutama dalam penggunaan media pembelajaran, karena proses pembelajaran yang baik dipengaruhi pula dengan iklim belajar yang kondusif atau maksimal dalam pengaturan orang (siswa) dan hal yang ada didalam kelas. Oleh karena itu, desain kelas merupakan sebagai penunjang

dalam mengoptimalkan pembelajaran dan berperan penting dalam tercapaikan tujuan pembelajaran.

Dalam menentukan desain kelas yang cocok untuk pembelajaran yang menggunakan media gambar, peneliti dalam hal ini melihat bahwa pada SLB Negeri surade memiliki karakteristik-karakteristik khusus dari bentuk kelasnya, diantaranya jumlah murid yang yang terbilang tidak begitu banyak atau terkategorikan kelompok belajar dalam kelompok kecil, kemudian ruangnya kelas yang tidak begitu luas, hanya berkisar pada ukuran (3 m x 6 m). sehingga dalam hal ini peneliti harus menyesuaikan hal-hal tersebut pada saat melakukan eksperimen penataan kelas atau desain kelas yang cocok untuk penggunaan media gambar. Maka dari itu, untuk menyesuaikan keadaan sebenarnya dilapangan atau SLB Negeri surade, sebelum melakukan eksperimen desain kelas yang cocok digunakan untuk media gambar, peneliti mengumpulkan informasi terlebih dahulu melalui cara-cara berikut :

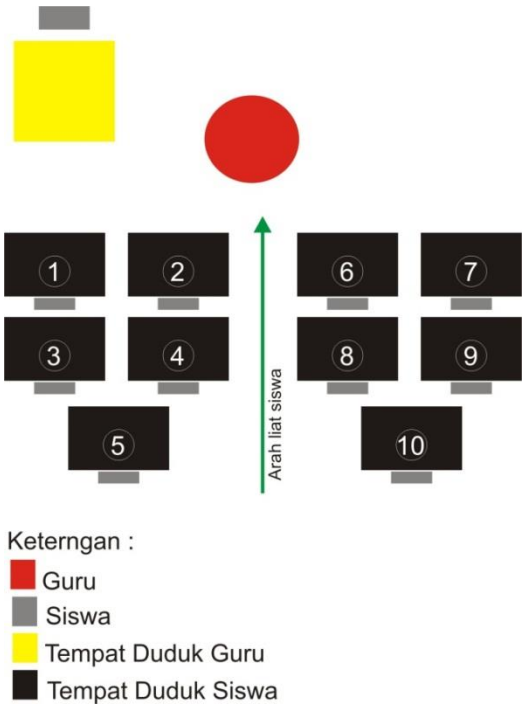
a. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observaasi mengenai desain kelas yang cocock untuk digunakan media gambar dalam pembelajaran, peneliti berusaha memahami keadaan kelas yang ada di SLB Negeri Surade, peneliti menyimpulkan bahwa kelas tersebut :

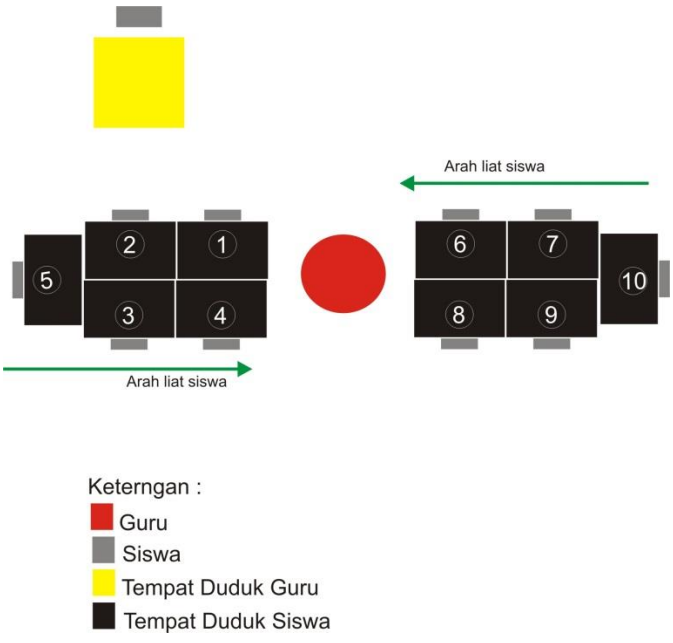
- terkategorikan rombongan belajar atau kelompok belajar dalam jumlah kecil (dibawah 20 orang).
- Bentuk ukuran kelas yang tidak begitu luas,

- Bentuk tempat duduk yang dapat dididuduki oleh seorang siswa, bukan berbentuk kursi panjang yang satu tempat duduk dididuduki oleh beberapa orang siswa.
- Ukuran tempat duduk tidak terlalu besar ataupun tidak terlalu kecil.

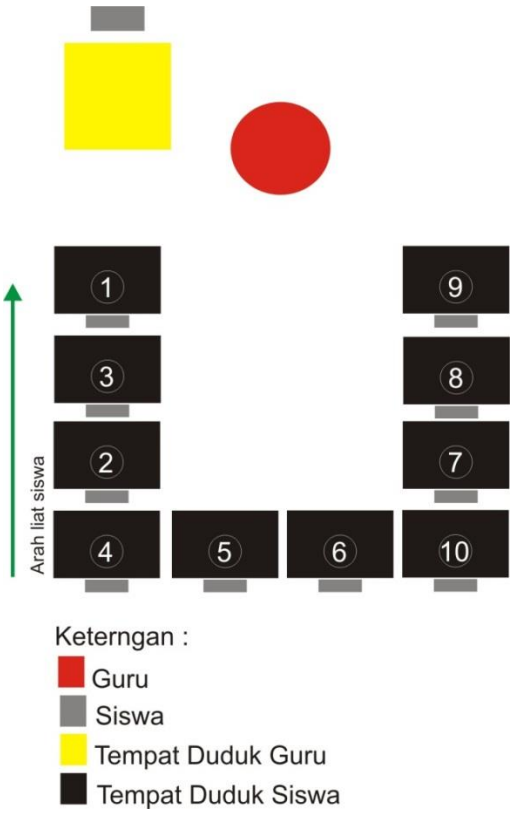
Sehingga dari beberapa keadaan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa keadaan dan posisi meja dan kursi mudah diubah-ubah formasinya sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Namun, dari sekian banyaknya penataan kelas atau desain kelas yang bisa digunakan dalam pembelajaran di sekolah, peneliti melihat hanya beberapa bentuk saja yang biasa dipergunakan anak tunarungu SLB Negeri Surade dalam pembelajaran, yaitu (a) berbentuk model U (leter U), (b) berbanjar kebelakang dalam dua baris serta (c) berbentuk duduk berkelompok atau melingkar dalam sebuah kelompok. Lebih tepatnya bisa dilihat pada gambar berikut :




Gambar 4. 12Desain kelas ,Berbaris kebelakang
Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas




Gambar 4. 13 Desain kelas , berkelompok
Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas




Gambar 4. 14 Desain kelas ,berbentuk Huruf U
Sumber : Data Pribadi, Dede Pamungkas

Penggunaan desain kelas tersebut tiada lain disesuaikan dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran serta keadaan luas ruangan kelas, sehingga dari sekian banyak bentuk penataan tempat duduk siswa dan murid yang diketahui tidak bisa diaplikasikan begitu saja pada suatu kelas.

b. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan guru SLB Negeri Surade Spesialis Tunarungu, dalam mengumpulkan beberapa informasi mengenai desain kelas yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar, karena dengan diadakan penelitian desain kelas yang tepat ini, setidaknya akan menutupi dan

meminimalisir kekurangan-kekurangan yang akan didapatkan dari media gambar. Maka peneliti melontarkan pertanyaan pertamanya " bu dalam hal ini, saya akan bertanya mengenai desain kelas , atau mungkin bahasa sehari-harinya penataan posisi tempat duduk siswa dan guru dalam pembelajaran dikelas. Apakah penataan ruangan kelas dari segi posisi murid dan guru itu merupakah hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar ? lalu seberapa pentingkah desain kelas yang khusus untuk media tertentu? " maka informan menjawab

> "jika ditanya penting apa tidak, maka menurut saya itu sangat penting adanya pengaturan penataan posisi siswa dan murida di dalam kelas, apalagi menentukan suatu bentuk kelas atau desain kelas tertentu untuk media tertentu itu penting, karena untuk melengkapi segala hal yang diperlukannya. "

Kemudian lebih lanjut peneliti menyampaikan pertanyaan berikutnya "Alasan apa yang dipilih ibu ketika menyimpulkan pendapatnya bahwa desain kelas atau penataan posisi dalam belajar itu penting ?" maka jawaban informan adalah :

> " karena dalam proses belajar mengajar itu ada tujuan pendidikan yang perlu ditempuh dan digapai bersama, terutama oleh seorang guru yang memiliki komponen utama dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti halnya penguasan pengetahuan dan penguasaan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi kehidupannya merupakan tujuan pendidikan yang harus dibangun guru melalui proses pembelajaran, bagaimana siswa dapat menguasai materi dan memahami bahan ajar dengan tuntas ini merupakan masalah yang sulit. Maka tidak sedikit guru termasuk saya yang merasakan keluhan karena sukarnya mengelola kelas, sehingga tujuan pembelajaran sukar untuk dicapai pula. Hal ini kiranya mungkin tidak akan terjadi, jika guru mencipkana iklim pembelajaran yang kondusip serta maksimal,

misalnya dalam penataan ruangan kelas itu atau penataan tempat duduk yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung."

Peneliti memberikan apresiasi atas jawaban yang diberikan informan yang seolah-olah disampaikan dari hati yang terdalam, kemudian untuk pertanyaan berikutnya adalah "biasanya apakah ibu sering merubah-rubah atau memberikan panataan pada ruangan kelas dalam pembelajaran? Desain kelas seperti apa yang biasanya ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?" beliau menjawab :

" Iya sih saya suka mengadakan program penataan atau perubahan tempat duduk siswa dalam pembelajaran, meskipun tidak begitu sering, biasanya posisi tempat duduk yang membanjar kebelakang, atau terkadang setelah itu duduk perkelompok dengan posisi mejanya pun digabungkan dalam beberapa kelompok, kemudian terkadang seperti huruf U, ya kalo bentuk bentuk penataan kelas seperti ini tergantung kenyamanan guru dan murid ketika belajaar."

Pertanyaan selanjutnya adalah "Kenapa ibu hanya memilih desain atau penataan kelas seperti itu? Adakah mungkin bentuk lain bu?" lalu informan memberikan jawabanya :

"sebetulnya kalo bentuk penataan kelas sih pasti banyak, tergantung guru maunya seperti apa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan ruangan kelas, maka alasan saya memilih menggunakan desain kelas atau penataan kelas seperti itu dikarenakan tampaknya desain kelas seperti itu yang tepat digunakan untuk jumlah siswa dan keadaan kelas di SLB Negeri Surade ini, selain itu adanya penataan ruangan kelas itu agar siswa terus merasakan suasana lain."

Lalu pertanyaan berikutnya adalah " apa tujuan ibu suka mengadakan perubahan penataan kelas atau merubah rubah desain kelas dalam pembelajaran ? adapaun jawaban informan adalah :

> “ Sebenarnya tujuan penataan kelas itu agar siswa merasakan suasana baru saja, biar mereka merasakan bagaimana belajar pada posisi yang lain, saya merubah posisi tempat duduk itu jika intensitas waktu belajar anak dengan posisi seperti itu sudah cukup lama, kemudian jika akan melakukan pembelajaran dengan metode tertentu sehingga saya pikir itu akan lebih tepat dengan posisi tertentu, misalkan kerja kelompok maka tempat duduk akan dirubah menjadi berkelompok.”

Pertanyaan terakhir adalah “ ketika ibu mengambil keputusan pernah melakukan pengaturan penataan kelas, maka bagaimana menurut ibu apakah ada pengaruh atau perbedaan yang didapatkan ketika penataan kelas ini diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran ?“ maka jawaban yang dilontarkan informan adalah:

> “menurut saya sih akan cukup berpengaruh karena dalam hal ini setiap unsur akan saling melengkapi, misalkan desain kelas melengkapi metode yang digunakan dalam pembelajaran ataupun sebaliknya.”

Dari Hasil wawancara pendapat infoman sebagai ahli dalam mengatur pembelajaran anak tuna, menunjukan bahwa penataan atau desain kelas itu penting karena akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, adapun desain kelas yang pernah dilakukan di kelas tunarungu SLB Negeri Surade hanya pada tiga jenis yaitu desain kelas dengan berbanjar kebelakang, desain kelas dengan duduk berkelompok atau dibagikan pada dua kelompok, kemudian desain kelas dengan berbentuk huruf U (leter U). Hal ini dilakukan karena telah disesuaikan dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran dikelas dan keadaan ruangan kelas yang dipakai. Maka dari itu sesuai dengan hasil

observasi dan hasil wawancara yang ditemukan, peneliti akan melakukan eksperimen pada ketiga jenis desain kelas yang pernah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tersebut, guna untuk mengetahui desain kelas atau penataan kelas yang tepat dalam penggunaan media gambar, karena pada kenyataannya guru melakukan perubahan desain kelas itu hanya untuk mencari suasana baru dalam pembelajaran.

c. Hasil eksperimen.

Setelah melalui observasi dan wawancara dengan orang yang memiliki peran cukup pundamental dalam pembelajaran, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa desain kelas yang digunakan dalam pembelajaran di SLB Negeri Surade yang telah disesuaikan dengan keadaan siswa dan kelas disekolah tersebut, maka dalam hal ini untuk membuktikan desain kelas yang tepat dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar, peneliti melakukan eksperimen terhadap beberapa jenis desain kelas yang ditemukan tersebut.

Eksperimen dilakukan pada pemetaan desain kelas berbanjar kebelakang, desain kelas pada bentuk duduk berkelompok dan desain kelas yang berbentuk seperti huruf U. Eksperimen dilakukan pada satu kelas yang sama dan materi yang berbeda. Selain itu dalam proses eksperimen di kelas, peneliti melakukan observasi langsung dalam beberapa sudut pandang lain untuk memberikan data yang tepat dalam menyimpulkan desain kelas yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran dengan media gambar pada anak tunarungu, sudut pandang tersebut diantaranya :

a. Dilihat dari situasi pembelajaran

b. Wawancara guru

Dari ketiga sudut pandang diatas, peneliti akan mendapatkan informasi yang bersifat saling melengkapi dan menguatkan. Melalui observasi pada situasi pembelajaran, peneliti akan menemukan informasi yang berhubungan dengan kelebihan serta kekurangan suatu desain kelas bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, karena dalam hal ini peneliti yang memiliki posisi sebagai observer yang berada dalam kelas seolah seperti siswa yang sedang mengikuti pembelajaran dengan guru yang bersangkutan. Melalui wawancara dengan guru kelas, peneliti akan mendapatkan informasi dari berbagai hal dilihat dari sudut pandang guru yang menyampaikan materi, apakah saatu desain kelas itu menyulitkan guru ketika menjelaskan atau tidak. Sehingga pada dasarnya dalam menentukan kesimpulan desain kelas yang tepat untuk pembelajaran yang menggunakan media gambar itu dilihat dari sudut pandang siswa dan sudut pandang guru serta nilai akhir pembelajaran sebagai bukti penguasan materi yang dipahami siswa, nilai akhir pembelajaran (pretes-treatment-postes) itu kemudian akan dianalisis.

**1. Desain kelas berbentuk berbanjar kebelakang.**

**a. Dilihat dari situasi pembelajaran**

Eksperimen mengenai desain kelas dengan bentuk siswa berbanjar duduk kebelakang merupakan penataan posisi tempat duduk siswa dan posisi guru yang biasa digunakan sehingga akan tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Hasil observasi dari proses eksperimen ini

menunjukan bahwa guru harus membagikan siswa satu kelas pada berapa baris dan harus disesuaikan pada seberapa besar lebar ruangan tersebut dan seberapa banyak siswa yang terlibat dalam mengikuti pembelajaran. sehingga besar kemungkinan dari setiap kelas itu akan berbeda-beda, terbagi pada berapa baris ke samping dengan berapa orang jumlah siswa yang berbanjar kebelakang.

Hasil observasi di SLB Negeri Surade peneliti menemukan beberapa informasi bahwa, jenis desain kelas dengan berbanjar kebelakang ini merupakan desain kelas andalan atau desain kelas yang sering di pakai dalam sehari-harinya, karena jumlah siswa hanya berjumlah 10 orang maka pembelajaran hanya dibuat menjadi dua baris kebelakang, artinya dari setiap baris ada 5 orang siswa yang duduk berbanjar kebelakang. Hal ini dikarenakan ruangan yang cukup sempit sehingga sangat tidak mungkin jika dibuat menjadi tiga baris ke samping. Sedangkan posisi tempat duduk guru tepat berada di samping kanan depan peserta didik, namun pada saat menjelaskan guru selalu maju ketengah dekat papan tulis, tepat berada ditengah-tengah dua baris peserta didik tersebut.

Hasil observasi terhadap desain kelas berbanjar kebelakang, peneliti menemukan beberapa hal yang cukup memberikan gambaran kekurangan bagi siswa dengan penggunaan desain kelas tersebut, diantaranya :

a. Siswa yang memiliki badan tinggi tidak boleh duduk dibarisan depan atau paling depan, karena akan mengganggu siswa yang kurang tinggi yang duduk dibelakangnya. sehingga dalam desain kelas seperti ini pengaturan tinggi badan siswa harus diperhatikan. Diawali dari yang kurang tinggi sampai pada yang paling tinggi, jika pengaturan posisi duduk tidak diperhatikan dan tidak diatur maka akan menyulitkan siswa dan desain kelas seperti ini tidak dikatakan tepat untuk media gambar. Sehingga jangan Ada siswa yang kurang tinggi duduk tepat pada barisan terakhir. Namun, pada kenyataannya guru terkadang tidak memperhatikan pengaturan posisi duduk yang di tinjau dari tinggi badan, karena dianggap spele.
b. Dalam penggunaan media gambar, siswa yang duduk tepat pada barisan terakhir akan merasa kesulitan jika media gambar yang digunakan dalam pembelajaran di tempel di papan tulis, karena media gambar ini terbatas pada ukuran bahkan terkadang guru menggunakan gambar pada ukuran yang medium.
c. Desain kelas berbanjar kebelakang itu lebih memudahkan pada yang duduk di posisi terdepan, sedangkan siswa yang duduk dibelakang mulai dari dua barisan terakhir siswa lebih banyak menghadapi kendala dari mulai gambar yang terlihat

kekecilan, tulisan dipapan tulis cukup tidak jelas bahkan gangguan untuk merubah konsentrasipun akan sangat mudah didapatkan.

d. Batas maksimal siswa berbanjar kebelakang itu berjumlah 5, karena jika lebih akan semakin banyak siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran,
e. Pada penggunaan desain kelas seperti ini sangat diperlukan kepiawian seorang guru dalam menggunakan strategi penyampaian materi dengan media gambar.
f. Penyampaian materi dengan media gambar pada desain kelas seperti ini, jika gambar dipasang di papan tulis saja itu akan menyulitkan siswa dalam memperhatikannya, apalagi ditambah ukuran gambar yang tidak optimal dan terlalu kecil. Sehingga guru harus menjelaskan dua kali dengan menggunakan media gambar. Pertama dengan menggunakan gambar kurang lebih berukuran A1 ditempel dipapan tulis, namun karena masih ada siswa tidak mengerti maka guru membawa gambar tersebut pada meja siswa, sehingga dijelaskan kembali di meja siswa secara bergiliran.
g. Ukuran maksimal pada kertas A1 yang digunakan media gambar pada kelas tunarungu SLB Negeri surade yang ditempel di papan tulis,

h. Karena kekurangan gambar itu terbatas pada ukuran tertentu, sehingga harus menggunakan ukuran yang maksimal, oleh karena itu media gambar pada desain kelas ini sangat tidak tepat digunakan pada kelas besar.

i. Siswa sangat mudah mengobrol dengan rekannya atau banyak hal yang mudah mengganggu konsentrasinya sehingga capaian materi tidak sampai sesuai dengan yang diharapkan pada indikator ketercapaian.

j. Pembelajaran lebih bersifat kerja sama atau kerja kelompok, sehingga sangat tidak mungkin jika disuruh mengisi latihan bersifat individual, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Sedangkan kelebihan yang bisa dirasakan siswa adalah sebagai berikut :

a. dalam pembelajaran siswa terlihat lebih aktif dan kompak dalam pembelajaran.

b. diantara satu siswa dengan siswa lainnya dapat saling memotivasi dan menyemangati belajar, sehingga dapat memaksimalkan kegiatan belajar dengan baik.

c. guru melakukan interaksi atau menjelaska materi pada setiap kelompoknya ambar

**b. Dilihat dari hasil wawancara.**

Kegiatan wawancara ini dilakukan agar peneliti mengetahui pendapat informan mengenai penggunaan desain kelas dilihat dari sudut pandang guru, sebagai penyambung pengetahuan dari buku teks kepada siswa, sehingga informasi tidak hanya dikaji dari sudut pandang siswa sebagai pembelajar, sudut pandang ini sangat penting karena kemudahan yang dirasakan guru dalam menyampaikan materi akan sangat berdampak pada hasil pembelajaran, ataupun kesulitan yang bertubi-tubi sekalipun akan sangat berdampak pada hasil pembelajaran siswa, begitupun sebaiknya. Tidaklah dikatakan berhasil jika suatu desain kelas mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan memberatkan guru dalam memandu pembelajaran apalagi jika diakhiri dengan nilai yang tidak diharapkan.

Untuk mengetahui pandangan guru maka dilakukan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 maret 2017 di SLB Negeri Surade. Adapun pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan adalah : " apa yang ibu rasakan setelah pembelajaran dengan menggunakan desain kelas berbanjar ke belakang, apakah lebih banyak kemudahan dalam mengelola pembelajaran ataukah cukup memberikan tantangan? Dan tolong berikan contohnya." maka saudari informan memberikan jawaban :

> "sebetulnya desain kelas berbanjar kebelakang cukup memberikan kemudahan dan bisa pula memberikan kesulitan yang dirasakan tinggal ade nanti liat lebih esensial kemudahan

> atau kesulitannya. Contoh dari kemudahan itu adalah, akses guru antara meja guru dengan cara menjelaskan akan mudah, posisi siswa seperti ini akan tepat ketika anak disuruh ngisi soal (seperti pretes dan postes) tadi mereka cukup tertib dan berusaha mengisi sendiri, namun kesulitan yang dirasakan itu jika siswa yang duduk dibelakang mereka mudah kehilangan fokus, dalam keadaan ini guru harus pandai-pandai menyikapinya, itu sebagai contoh saja."

Pertanyaan berikutnya adalah "seperti halnya yang ibu sampaikan tadi mengenai hal-hal yang mampu memberikan kemudahan dengan desain kelas berbanjar ke belakang ini?" jawaban informan adalah :

> "sebetulnya desain kelas berbanjar kebelakang ini akan lebih tepat digunakan dalam metode belajar ceramah, namun jika digunakan dalam media gambar, sehingga jika ditanya kemudahannya, kemudahan itu tidak akan terlalu memberikan sumbangsih pada penyampaian dengan media gambar, sehingga kemudahan kemudahan ini kurang esensial dalam penggunaan media gambar, coba perhatikan contoh tadi, pertama efektif ketika ngisi soal atau pertanyaan, kemudian dengan desain kelas berbanjar ke belakang itu akan memudahkan guru dalam mengatur siswa jika dalam jumlah banyak, sehingga kelas akan padat dan tidak perlu banyak menghabiskan lahan, karena dalam desain kelas berbanjar kebelakang itu siswa bisa berpasangan, terus di kelas ini sering menggunakan desain kelas seperti ini itu karena biar memudahkan akses untuk keluar masuk, meraih sesuatu atau barang yang di butuhkan yang ada di meja saya selama proses pembelajaran, karena ruangan kelas ini terlalu sempit, maka saya memadatkan kelas ini dengan posisi siswa berbanjar kebelakang.

Lalu "selama proses eksperimen saya langsung melakukan observasi pada proses belajar mengajarnya, saya menemukan siswa

yang duduk dibelakang itu sepertinya terganggu dengan badan temannya yang cukup tinggi dan duduk di depan, saya menilai hal ini cukup merugikan siswa dan mempersulit siswa, lalu menurut ibu adakah hal lain yang akan mempersulit ibu dan itu menjadi sebuah kekurangan dari desain kelas berbanjar kebelakang ?" maka beliau menjawab sebagai berikut :

> "Iya betul memang dengan penataan kelas dengan posisi seperti ini, keleluasaan pandangan siswa cukup terganggu oleh yang lain, namun hal yang mempersulit saya dalam menggunakan desain kelas ini pada penggunaan media gambar adalah jika ada siswa yang tidak paham karena keterbatasan pandangan terhadap gambar yang ditempel di papan tulis, sehingg saya harus menjelaskan kembali dengan membawa gambar tersebut, atau guru yang menghampiri anak dengan media gambarnya."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan desain kelas berbanjar kebelakang tidak akan begitu memberikan kelebihan atau kemudahan bagi guru dan siswa pada penggunaan media gambar, karena kemudahan yang dirasakan kurang esensial pada penggunaan media gambar, terlebih hanya memberikan kemudahan secara keadaan fisik pembelajaran atau lebih memadatkan jumlah siswa. Selain itu, dari kekurangan yang dirasakan guru dan murid akan sangat berpengaruh dalam tujuan dan esensi pembelajaran atau lebih kepada pemahaman yang akan didapatkan siswa, bahkan prinsip keleluasaan pandangan dalam desain kelas ini sudah tidak

terpakai dalam pembelajaran, dan hal ini bertentangan dengan sebuah teori.

**1. Desain kelas berbentuk huruf U.**

a. Dilihat dari situasi belajar.

Situasi pembelajaran dengan desain kelas berbentuk huruf U, tepat digunakan bagi kelas yang memiliki jumlah siswa sedikit, sehingga keadaan ini menjadi indikator ketepatan penggunaan desain kelas berbentuk huruf U pada kelas Tunarungu SLB Negeri Surade yang memiliki jumlah siswa 10 orang, penataan ini berbentuk seperti huruf U, 4 orang siswa berada pada barisan utama berhadapan dengan guru, sedangkan 3 orang siswa berada pada barisan kanan depan dan 3 orang siswa berada pada barisan kiri depan, semua siswa berada pada satu barisan sama, keadaan ini sangat memudahkan guru dalam berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Hasil observasi pada pembelajaran dengan desain kelas berbentuk huruf U, peneliti menemukan beberapa hal kekuatan atau kelebihan desain kelas berbentuk huruf U pada penggunaan media gambar, diantaranya:

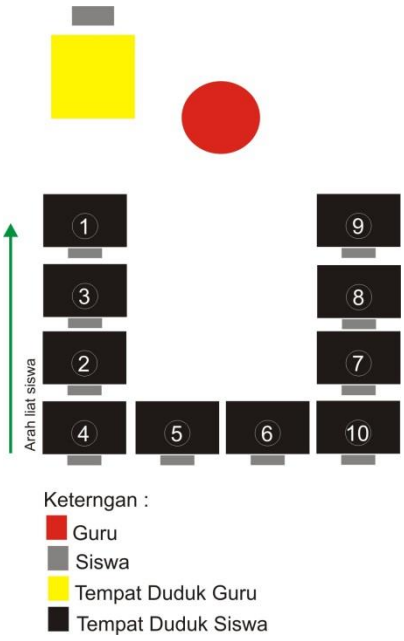
a. Seorang guru dapat menjangkau seluruh siswa sehingga pembelajaran itu dapat berjalan maksimal, materi tersampaikan sesuai dengan ketentuan. Karena keterjangkauan ini maka guru mudah berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik.

b. Seorang guru adalah yang paling aktif dan dapat bergerak dinamis ke segala arah untuk berinteraksi langsung dengan siswa.
c. Media gambar yang guru gunakan untuk menjelaskan materi sangat fleksibel dan tepat, jika ditempel dipapan tulis, media itu terjangkau oleh pandagan siswa dan apabila guru menggunakan medianya dengan dipegang guru maka media itupun sangat terjangkau siswa.
d. Dalam menjelaskan materi dengan media gambar guru tidak harus dituntut banyak menggunakan strategi pembelajaran, cukup mengasai strategi mengajar untuk penggunaan media gambar, tanpa menghiraukan pengaturan
e. Kekurangan dari media gambar itu adalah terbatas karena ukuran, dengan desain kelas seperti ini ukuran kertas berapapun bisa dipergunakan dan terjangkau oleh pandangan siswa. Jika ukuran terkategorikan cukup besar, guru cukup menempelkan dipapan tulis, namun jika ukuran cukup medium guru cukup membawanya maju ke depan papantulis menghampiri siswa sambil menjelaskan. Semua keadaan itu memudahkan murid dan tidak ada yang terganggu.
f. Semua siswa memiliki hak yang sama dalam keleluasaan pandangan terhadap media gambar, tidak ada yang terhalangi oleh siapapun atau apapun.

g. Siswa sangat menarik sehingga mampu membuat mereka antusias dalam emngikuti pembelajaran.

h. Keaktifan yang dibangun siswa dalam belajar lebih kepada keaktifan untuk berkompetitif secara individu bukan berkelompok.

Sedangkan kekurangan yang didaptkan dari desain kelas berbentuk huruf U pada penggunaan media gambar adalah sebagai berikut :




Gambar 4. 15 Desain Kelas berbentuk U

a. Hanya berlaku bagi kelas yang jumlah siswanya sedikit, sehingga bagi kelas yang jumlah siswanya banyak akan berbeda keadaan.

b. Sisa ruangan kosong yang kebelakang lebih banyak dibandingkan dengan sisa ruangan kesamping.

**b. Dilihat dari hasil wawancara.**

Selepas berlangsungnya eksperimen dengan desain kelas huruf U maka peneliti melakukan wawancara guna untuk mendapatkan informasi mengenai desain kelas huruf U menurut pandangan guru ketika digunakan pada media gambar. Desain kelas huruf U sangat menarik dan sesuai dengan observasi dilapangan pada situasi belajar mengajar siswa merasa banyak kemudahan yang dirasakan dalam penggunaan media gambar dengan desain kelas huruf, untuk mengetahui bagaimana pandangan seorang guru sebagai setir pembelajaran, apakah begitu memberatkan guru atau lebih banyak memudahkan guru dengan mencapai semua tujuan yang diharapkan dari hasil pembelajarannya. Oleh karena itu kegiatan wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 maret 2017. Pertanyaan pertama yang dilontarkan peneliti adala “ketika ibu mengatur tempat duduk siswa pada barisan utama 4 orang, kanan dan kiri dilengkapi 3 orang, apakah ibu sering menggunakan desain kelas seperti ini ? ataukah ada ketentuan khusus ketika ibu memetakan siswa-siswi dengan bentuk huruf U ini.?” Maka jawaban informan adalah:

> “saya tidak sering menggunakan desain kelas seperti ini, karena ruangan nya yang kurang begitu memadai, lebar ruangan nya kurang besar tapi panjang kebelakang cukup panjang, sehingga kalo dengan disen seperti ini ruangan jadi tidak efisien dan kurang padat, dengan disen huruf U ini jadinya bagian

> panjang belakang akan kosong sedangkan kepinggir akan penuh, tapi saya juga pernah menggunakan seperti ini namun tidak begitu sering. Untuk alasan memposisikan jumlah siswa pada posisi barisan utama, sayap kanan dan kiri itu disesuaikan dengan keadaan ruangan kelas dan jumlah siswa, barisan utama pada jumlah 4 orang itu dikarenakan agar ada jalan dipinggir ruangan untuk akses guru dan siswa, sebetulnya 6 orang pada barisan utama itu bisa namun tidak akan efektif karena ruangan ini memiliki ukuran lebar yang kecil. Ketentuan khususnya harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan saja, kalo menurut ibu."

Pertanyaan berikutnya adalah "apa yang ibu rasakan setelah pembelajaran dengan menggunakan desain kelas huruf U pada penggunaan media gambar, apakah lebih banyak kemudahan dalam mengelola pembelajaran ataukah cukup memberikan tantangan atau kemudahan?" adapun jawaban yang dilontarakan guru spesialis tunarungu ini adalah:

> " kemudahan, saya merasa desain kelas huruf U ini tepat dan cocok digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan media gambar, karena terdapat kesesuaian antara hal-hal yang harus dilakukan pada pembelajaran dengan media gambar dengan kecocokan yang ada dalam desain kelas huruf U ini, kekurangan media gambar yang terbatas karena ukuran tertentu sehingga ada istilah terlalu medium, kekurangan ini dapat tertutupi dengan desain kelas yang mampu dijangkau oleh seluruh siswa serta memudahkan saya dalam menjelaskan, desain kelas seperti ini dapat terjangkau langsung oleh seluruh siswa, media gambar yang digunakan tampak jelas bagi seluruh siswa, semuanya memiliki posisi yang sama dalam melihat media gambar itu, kemudian saya tidak perlu menjelaskan dua kali, tidak seperti eksperimen desain kelas minggu lalu, strategi pembelajaran yang guru gunakan dalam menjelaskan cukup menggunakan satu strategi pembelajaran dengan media gambar."

Kemudian“ Setelah ibu menyampaikan pandangannya bahwa desain kelas huruf U ini cocok dan tepat di gunakan dalam penggunaan media gambar, lalu adakah ketidak cocokan lain yang ibu rasakan untuk dipergunakan dalam setiap kegitan belajar dengan media gambar, karena selama ini ibu tidak sering menggunakan desain kelas ini?”

> “sebetulnya alasan utamanya jarang digunakan sehari-hari itu karena ruangan kelas yng kurang memadai, tapi saya pasti gunakan penataan kelas ini dalam matapelajaran yang menggunakan media gambar, dan tidak ada alasan ketidak cocok lain selain keadaan kelas yang kurang memadai, lebar ruangan yang begitu luas jadi sulit menyisakan jalan untuk akses ke depan dan belakang. “

Lalu “menurut ibu apa yang menjadi sebuah kekurangan dari penggunaan desain kelas huruf U ini ? “

> “Kekurangan dari desain kelas huruf U ini memerlukan ruangan kelas yang cukup lebar dan luas dan kurang tepat jika digunakan kelas gemuk. Kesulitan dalam menyampaikan materi saya rasa tidak ada yang esensial bagi pembelajaran dan proses menjelaskan pembelajaran, karena dalam desain kelas ini tidak ada stategi lain yang harus dipersiapkan guru.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan desain kelas huruf U, guru merasa diberikan kemudahan dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar, karena kemudahan yang dirasakan lebih bersifat esensial pada pembelajaran baik itu guru ataupun murid. Prinsip pembelajaran dalam pengaturan

dan pemilihan penataan kelas dalam pembelajaran, penggunaan desain kelas huruf U itu terpenuhi semua prinsipnya.

**4.1.2.4 Bagaimana cara menyampaikan media gambar dalam pembelajaran?**

Proses pembelajaran berlangsung dikelas guru memliki peranan penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa, pengaruh guru dalam menyampaikan materi akan sangat berpengaruh pada pemahaman siswa. Sehingga dalam menyampaikan materi itu guru dituntut tepat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

Dalam mencari data yang berhubugan dengan cara guru menyampaikan materi dengan media gambar, peneliti melakukan observasi dilapangan terhadap cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara konvensional atau yang biasa dilakukan sehari-hari guru tersebut. Kemudian dibandingkan dengan cara menjelaskan materi pelajaran yang dibantu dengan media gambar.

Sesuai dengan observasi dilapangan mengenai media gambar pada pembelajaran anak tunarungu di SLB Negeri Surade, maka dari hasil observasi dilapangan mengenai cara guru menyampaikan materi dengan media gambar adalah sebagai berikut :

a. Sebelum pembelajaran dimulai dengan media gamar, guru mempersiapkan gambar yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa, (persiapkan jenis gambar,

pembuatan gambar pada ukuran berapa serta penyesuaian materi yang akan disampaikan dengan

b. Penggunaan media gambar tidak bisa dilaksanakan tanpa persiapan.
c. guru melakukan pembukaan dalam pembelajaran, bertanya kabar dan keadaan siswa serta mengabsen kehadiran siswa pada hari itu.
d. Ada sebagian waktu untuk Mengadakan apersepsi (mengulang pembahasan sebelumnya untuk dikaitkan dengan pembahasan materi hari ini.
e. Ketika menjelaskan materi pembelajaran guru memperlihatkan media gambar tersebut kepada siswa sebagai penghubung materi yang disampaikan.
f. Mengatur fasilitas dan lingkungan yang terkait dengan penggunaan media gambar, seperti penataan tempat duduk, penerangan, ventilasi, suasana dan kondisi kelas.
g. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan gambar yang dibantu dengan bahasa isyarat anak tunarungu. Sehingga peranan gambar dan bahasa isyarat yang digunakan guru bisa saling melengkapi.
h. Guru mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar yang digunakan baik yang ditempel di papan tulis ataupun yang dipegang guru agar bisa lebih leluasa dalam menjelaskan.

i. Guru mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar yang digunakan sambil memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi secara satu orang-satu orang.
j. Dalam mengarahkan perhatian dan konsentrasi siswa yang sudah semakin menurun, guru selalu mengetuk-ngetuk papan tulis dengan alat tulis sambil memberikan isyatar agar peserta didik kembali fokus pada pembelajaran.
k. Diakhir pembelajaran guru selalu memberikan soal latihan secara lisan, dengan tujuan pengumpulan bintang pelajaran sebagai penghargaannya bagi siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru lontarkan. Dengan hal ini maka semangat siswa dalam memperhatikan penjelasan guru cukup meningkat.

Dari uraian hasil observasi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa cara menyampaikan materi dengan media gambar berbeda dengan cara menyampaikan tanpa gambar.

**4.2 Pembahasan**

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian dilapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu maret-April 2017 dengan memenuhi persyaratan administrasi penelitian dari mulai pengurusan surat izin penelitian mulai dari Universitas Komputer Indonesia, jurusan Magister Desain kepada lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB Negeri) Surade

Sukabumi, hingga persetujuan dari pihak sekolah dan guru kelas SLB Negeri Surade sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode mix methode dengan desain penelitian sequential exploratory.

### 4.2.1 Jenis gambar yang tepat untuk siswa tunarungu

Pada proses pembelajaran anak tunarungu di SLB Negeri Surade guru menggunakan media gambar dalam pembelajaran, dengan tujuan agar bisa menarik perhatian siswa sehingga mereka tidak merasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar, hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana, nana (2003 hlm 2) yang menyebutkan bahwa manfaat media adalah agar pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, kemudian bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh siswa, siswa tidak akan pernah merasa bosan dan guru tidak akan kehabisan tenaga.

Dari sekian banyak jenis gambar yang bisa dipergunakan dalam media pembelajaran dan telah dikemukakan oleh beberapa teori, anak tunarungu SLB Negeri Surade hanya menggunakan jenis gambar anak dan jenis gambar realis saja. Namun jenis gambar yang tepat dipergunakan dalam pembelajaran anak tunarungu adalah jenis gambar anak.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dilapangan dan wawancara yang mendalam kepada guru kelas, menyatakan bahwa karya siswa-siswi ketika menggambar lebih cenderung pada jenis gambar anak, karena gambar yang mereka buat memiliki khas, ringkas, cukup sederhana, lucu dan mudah dipahami. Anak biasanya hanya menangkap isi pesan yang

harus disampaikan dan menuangkannya kedalam gambar sederhana tanpa detail dengan symbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti dengan cepat. Menurut Answar dan Ustman B (2002 hlm 47) menyebutkan bahwa gambar anak merupakan garis yang dicoret secara spontan yang menentukan kepada hal-hal yang dianggap penting yang diberikan anak karena menyebabkan informasi yang disampaikan akan tahan lama dalam ingatan anak.

Sejalan dengan pendapat Nuraini, Yuliana (2003 hlm 24) menyatakan bahwa media grafis (gambar) adalah media pandang yang dirancang secara khusus untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembelajaran. Media dapat digunakan unutk mengungkapkan fakta atau gagasan melalui penggunaan kata-kata, atau angka serta bentuk simbol. Adapun ciri-ciri gambar anak adalah :

a. Gambarnya Khas
b. Betuk yang tidak bervolume
c. Warna Yang dekoratif
d. Gambar yang dihasilkan dari Imajinasi
e. Tidak Naturalistik

Jadi dapat disimpulkan bahwa gambar anak adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau gambar tentang orang, hewan dan gagasan lain atau situasi yang disalin untuk menyampaikan faktanya. Kemudian gambar jenis gambar anak sebagai alat bantu yang memiliki peran sangat penting

dalam pembelajaran, terutama untuk menjelaskan rangkaian isi, materi atau bahan dalam suatu urutan logis yang mengandung makna dan pengetahuan.

Jenis Gambar yang tepat digunakan dalam pembelajaran anak tunarungu adalah jenis gambar anak, karena hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi dilapangan, karya gambar-gambar anak dan hasil wawancara dengan guru kelas sebagai informan, yang menyatakan bahwa anak terlihat antusias, termotivasi hingga mereka aktif dalam pembelajaran, kejanggalan dalam pembelajaran ditemukan sangat minim dan kebiasaan guru menepuk-nepuk pundak anak yang tidak konsentrasipun didapatkan sangat minim ketika pembelajaran berlangsung.

Peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menjadi penguat adanya antusias yang cukup tinggi pada anak tunarungu dengan menggunakan media gambar anak, sehingga menarik perhatian mereka untuk tetap fokus dalam menyerap pemahaman dan pengetahuan yang guru sampaikan ketika menjelaskan pada proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan naluri yang dimiliki anak-anak pada dasarnya menyenangi anak sehingga memiliki kebiasaan yang sering melibatkan anak,dan mampu meningkatkan motivasi belajar yang lebih tinggi . Hal ini senada dengan yang dikatakan Sudjana dan Rifai'i (2003 : 4) bahwa "sesuai dengan watak anak yang efektif akan menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa. Hal ini menunjukan bahan-bahan anak bisa menjadi alat memotivasi yang berguna di dalam kelas."

Selain itu, sejalan dengan pandangan Beulieu, Dani (2008 hlm 24) mengatakan “Gambar merupakan simbol atau benda yang bermanfaat unutk mengingatkan memori siswa pada semua pesan yang telah diberikan siswa.” Maka dengan bantuan gambar yang berbentuk simbol, kita dapat mengulang penjelasan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan membuat perumpamaan dengan gambar dan menunjukan secara langsung sebuah ilustrasi benda konkrit atau bahkan dengan memberikan bahasa isyarat yang dapat dipahami langsung oleh siswa dan guru. Terutama pada anak tunarungu yang hanya mengandalkan kemampuan visualisasinya sehingga media gambar anak akan sangat memberikan manfaat visualisasi suatu hal yang harus mereka ketahui, dengan demikian itu memperkuat kontak memori yang berisi informasi yang harus dikuasai.

Menurut hasil wawancara dengna guru kelas anak tunarungu, beliau menilai bahwa media gambar anak dapat meningkatkan antusias siswa hingga meningkatkan pembelajaran itu dikarenakan kelebihan gambar anak disenangi oleh anak-anak dan sering dibuat oleh anak setiap memiliki waktu luang atas dasar senang ini maka anak memiliki kekuatan yang luar biasa dalam memotivasi proses belajar mengajar. Menurut Primadi Tabrani Primadi dalam bukunya proses kreasi gambar anak menyatakan bahwa kelebihan kelebihan gambar anak adalah sebagai berikut

1. Berdimensi waktu dan termasuk sistem dalam ruang waktu datar (RWD)
2. Gambar bersekuens

3. Gambar tidak naturalis

4. Cara  Gambar yang tembus pandang  atau sinar x

Namun secara teori yang dikemukakan Sudirman, Arif (1996 hlm 30) menyatakan bahwa kelebihan-kelebihan media gambar adalah sebagai berikut:

a. Gambar bersifat konkrit
b. Gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu
c. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
d. Gambar dapat memperjelas suatu masalah untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga apat mencegah kesalahpahaman
e. Murah harganya dan gampang didapatkan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Namun selain beberapa kelebihan gambar anak sesuai dengan teori di atas, dari temuan observasi dan wawancara dilapangan peneliti menyimpulkan bahwa adanya unsur disenangi/ digemari/ disukai oleh siswa terhadap gambar anak bisa menjadi pemicu adanya antusias yang tinggi sehingga menjadi sebuah kelebihan dari gambar anak, hal ini diperkuat pendapat Supriadi (2009) “Gambar merupakan sebuah bahan yang sangat populer yang digemari oleh segenap lapisan pembaca dan penggunaan anak sebagai media pembelajaran memiliki peranan penting karena dalam tahap ini siswa sangat tanggap terhadap stimulus visual yang lucu dan praktis”.

Sehingga kemampuan media gambar jenis Gambar anak sangat besar sekali untuk menarik perhatian, memotivasi, mempengarui sikap Maupun tingkah laku seseorang. Anak digemari lapisan masyarakat terutama golongan anak-anak, sesuatu yang baik akan meninggalkan kesan yang baik kepada pula. Oleh karena itu, jika gambar anak digunakan dengan baik maka proses pembelajaran dan pengajaran akan menjadi lebih menarik dan berkesan terhadap belajar. Sehingga tidaklah heran jika alasan guru menggunakan gambar anak menjadi media pembelajaran karena gambar anak banyak dimengerti oleh siswa karena gambar anak adalah gambar khas anak.

Sejalan dengan lewis seperti yang dikutip oleh I Ketut Mahardika (2013) menyatakan bahwa "gambar-gambar yang digemari oleh anak-anak dapat diasumsikan mampu mengurangi kesulitan dalam pembelajaran, karena gambar anak dapat difungsikan antara lain untuk:

a. Membantu memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak
b. Membantu dalam memahami isi atau makna materi-materi verbal
c. Merangsang minat siswa dalam memahami makna gambar serta keterkaitannya dengan konsep-konsep yang lain.
d. Merangsang kreatifitas.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan gambar anak yaitu untuk memotivasi siswa sesuai dengan sifat anak yang efektif dan menarik perhatian siswa. Penggunaan anak dalam media pembelajaran itu sangat membutuhkan motivasi belajar / antusias dan

usaha yang fokus dan bersungguh-sungguh untuk memahami atau mengerti apa yang dipelajari oleh siswa. motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas dan bersemangat guna mencapai tujuan, (Mulyasa 2004 hlm 112). Maka dari itu dorongan untuk melakukan dan bersemangat dalam belajar merupakan unsur terpenting untuk memberikan perubahan dan mencapai apa yang diharapkan, menurut Nasution dalam Djaali (2009 hlm 101) bahwa belajar itu tidak mungkin tanpa kemauan untuk belajar, motivasi dapat memberikan dorongan yang menggerakan seluruh organisme dalam segala kegiatan, sehingga motivasi merupakan faktor yang paling penting.

Hal ini menunjukan bahwa gambar anak bisa menjadi sarana dalam pembelajaran guna memotivasi siswa agar terus berfikir efektif dan efisien, karena gambar-gambar anak yang sesuai dengan materi yang ditetapkan akan menumbuhkan minat, motivasi dan menggali kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang guru ajarkan.

Gambar-gambar anak yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan dijelaskan atau disampaikan oleh guru ketiak menjelaskan materi pelajaran, siswa hanya memperhatikan materi dan fokus pada materi yang diberikan guru sejalan dengan materi dan alur gambar anak, meskipun pada dasarnya pembelajaran ini berpusat pada guru. Proses selanjutnya adalah memasukan materi ke dalam fikiran siswa melalui anak, setelah proses tersebut tercapai maka anak berfungsi sebagai media pengingat tentang apa yang telah diajarkan oleh guru. Jika proses-

proses tersebut terlaksana dengan baik, maka siswa akan mengingat materi pelajaran ketika teringat anak yang telah dilihatnya pada proses belajar mengajar.

Rasa antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media gambar jenis gambar anak itu dilandasari karena ada perasaan senang dari hati peserta didik terhadap gambar anak, rasa senang dan suka ini ternyata dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan yang dilalui peserta didik, faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri orang yang belajar. Karena menurut Suryabrata, Sumadi (2008 hlm 235) menyatakan bahwa "faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia dan faktor non sosial dalam belajar (faktor lain di luar diri pembelajar)," adapun faktor berasal dalam diri manusia adalah faktor fisiologis dan psikologis, faktor fisiologis berupa kondisi jasmani yang sehat dalam hal ini dipengaruhi oleh kecukupan nutrisi dan kondisi kesehatan, faktor lain yang berasal dari dalam diri pembelajar adalah keadaan psikologis pembelajar seperti motivasi dan kesenangan yang mendorong seseorang untuk melaksakan aktivitas belajar, minat, kesenangan, cita-cita, dan sifat manusia yang ingin mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Pendapat ini diperkuat oleh Syah Muhibin (2009 hlm 136) yang berpendapat bahwa "pendekatan belajar merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia yang mempengaruhi belajar" pendekatan belajar dapat berupa penyampaian materi dalam belajar secara berulang-ulang yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, atau faktor yang berasal

dari luar diri pembelajar adalah waktu, udara, letak atau tempat belajar yang bising, alat-alat peraga yang digunakan dalam belajar sebagai media pembelajaran sehingga belajar tidak bersifat hanya memperkenalkan materi saja.

Berdasarkan pendapa-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mepengaruhi proses belajar menjadi lebih meningkat adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia berupa kondisi panca indera, minat, motivasi dan antusias yang ditumbuhkan diri pembelajar, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kondisi tempat belajar, sarana prasarana, metode pembelajaran, lingkungan belajar dan pendidik. Sehingga tidaklah salah jika antusias siswa tunarungu SLB Negeri Surade dalam pembelajaran dengan menggunakan gambar anak meningkat karena didasari rasa senang terhadap gambar anak sehingga mempengaruhi antusias dalam proses belajar mengajar, maka peneliti menyimpulkan bahwa jenis gambar anak tepat digunakan dalam pembelajaran anak tunarungu karena dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa sebagai pembelajar yang menumbuhkan antusias yang tinggi serta dibarengi dengan nilai hasil belajar yang meningkat.

### 4.2.2 Ukuran optimal medium pada media gambar

Hasil observasi dilapangan menyatakan bahwa media gambar ketika sudah digunakan dalam pembelajaran akan kuat kaitannya dengan beberapa lembaran kertas yang telah tersedia dan sesuai dengan ukuran-ukuran yang

yang telah disepakati, maka ukuran optimal digunakan dalam media gambar adalah ukuran kertas gambar yang disesuaikan dengan jumlah siswa, jika jumlah siswa dikatakan dalam kelompok banyak, maka penggunaan ukuran kertas harus pada ukuran yang maksimal yaitu A1 (594 x 1189 mm) atau A0 (841 x 1189 ). Sedangkan ukuran medium yang optimal dalam media gambar adalah pada ukuran A4 (210x 297 mm), meskipun dalam penggunaan gambar pada ukuran ini syarat dan ketentuan berlaku, artinya seorang guru harus cerdas menggunakan strategi pembelajaran yang tepat jika menggunakan ukuran optimal medium ini. Ukuran kertas di bawah A4 seperti A5, A6 dan A7 peneliti menyimpulkan bahwa ukuran-ukuran tersebut tidak akan tepat atau tidak akan optimal digunakan dalam pembelajaran, karena ukuran ukuran kertas dibawah A4 sangat terlalu kecil dan tidak akan efektif jika digunakan dalam pembelajaran. Sehingga dalam hal ini seorang guru yang merupakan komponen utama dalam pendidikan harus mampu menyesuaikan penggunaan media gambar dari segala aspek termasuk ukuran gambar sehingga pembelajarna berjalan efektif dan siswa tidak merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajarannya.

Dalam hal ini kertas merupakan komponen pertama yang terlibat dalam media gambar sebagai penghantar visual untuk menyampaikan materi pembelajaran sebagai pembahasan pokok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kusmara, Rikrik (2005) secara lebih khusus kertas merupakan sebagai media komunikasi visual yang dapat

menyampaikan pesan melalui citra, pandangan, ataupun penglihatan. Dalam penggunaan kertas dalam berkomunikasi berdasarkan aspek-aspek yang bahan dan teknik pembuatanya. Kertas dapat dimanfaatkan pula sebagai medium penyimpan informasi, baik berupa teks ataupun gambar, dalam bentuk kebudayaan sepanjang sejarah kertas mampu merekam pencapaian manusia.

Sehingga kertas dalam hal ini akan memberikan manfaat luar biasa bagi perkembangan pendidikan, karena mampu menjadi media komunikasi visual bagi anak tunarungu, namun dalam penggunaan kertas ini media gambar akan terbatasi oleh ukuran gambar yang telah tersedia dan disepakati bersama, sehingga tidaklah heran jika dilapangan ditemukan gambar-gambar dengan berbagai jenis ukurannya yang cukup beragam dari mulai yang terlihat medium atau kecil sampai yang tampak cukup besar, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Santoso, Sigit dalam bukunya (2002 hlm 18) yang menyatakan jenis-jenis ukuran kertas (A sizes) yang mampu dipakai sebagai media komunikasi gambar adalah pada ukuran berikut :

| **sizes** | **Mm** | **Inchi** | **Ukuran gambar** |
|---|---|---|---|
| A0 | 841 x 1189 | 33, 11 x 46, 81 | 826 x 1174 mm |
| A1 | 594 x 841 | 23,39 x 33, 11 | 579 x 826 mm |
| A2 | 420 x 594 | 16,54 x 23, 39 | 405 x 580 mm |
| A3 | 297 x 420 | 11,69 x 16,54 | 282 x 405 mm |

| | | | |
|---|---|---|---|
| A4 | 210 x 297 | 8,27 x 11,69 | 195 x 282 mm |
| A5 | 148 x 210 | 5,83 x 8,27 | 133 x 195 mm |
| A6 | 105 x 148 | 4,13 x 5,83 | 90 x 133 mm |
| A7 | 74 x 105 | 2,91 x 4,13 | 60 x 90 mm |

Dari berbagai jenis ukuran kertas diatas peneliti menilai bahwa semua ukuran itu bisa digunakan dalam gambar, jika perangkat atau alat-alatnya tersedia dengan lengkap. Namun ternyata dilapangan (SLB Negeri Surade) tidak semua ukuran ditemukan dan digunakan dalam pembelajaran, bahkan dari semua ukuran tersebut tidak semuanya bisa efektif atau optimal digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk memberikan kemudahan dan membantu pembelajaran ana tunarungu hasil penelitian menyimpulkan bahwa jika jumlah siswa dikatakan dalam kelompok banyak, maka penggunaan ukuran kertas harus pada ukuran yang maksimal yaitu A1 (579 x 826 mm) atau A0 (826 x 1174 mm ). Sedangkan ukuran medium yang optimal dalam media gambar adalah pada ukuran A4 (195 x 282 mm). Namun karena media gambar itu ukurannya terbatas maka dalam hal ini guru harus pandai menggunakan strategi pembelajaran dan desain kelas yang tepat juga.

Keadaan gambar yang digunakan pembelajaran bukan hasil karya tangan guru sendiri merupakan menjadi sebuah kendala dalam produktivitas media gambar dalam ukuran yang cukup besar, karena dengan membuat gambar sendiri guru mampu berkreatifitas bebas dalam ukuran sendiri misalnya menggabungkan dua gambar yang berukuran A1

sehingga menjadi ukuran yang sangat besar. Berbeda halnya dengan keadaan dimana guru hanya mengandalkan dari internet maka akan terbatas dengan ukuran maksimal A1 saja. Apalagi jika guru hanya menggunakan media gambar yang ada pada buku paket saja, gambar yang berukuran terlalu kecil bahkan hanya sebagai pelengkap dari tulisan-tulisan materi, sehingga akan sangat tidak optimal dan tidak efektif jika digunakan dalam pembelajaran karena akan sangat menyulitkan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru dituntut harus mempersiapkan terlebih dahulu ketika akan menggunakan media gambar dengan ukuran yang optimal, penggunaan media gambar tidak bisa digunakan tanpa persiapan terlebih dahulu atau dalam keadaan terdesak karena tujuan agar membantu siswa dalam pembelajaran bukan mempersulit siswa.

Dalam mempersiapkan pembuatan atau pencetakan media gambar, proses pertama yang harus dilakukan seorang guru adalah menyesuaikan media gambar tersebut dengan ukuran yang optimal atau ukuran medium optimal dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran, jika posisi jumlah murid dikategorikan cukup banyak atau kelas gemuk (lebih dari 20 orang) maka guru harus membuat gambar pada ukuran optimal maksimal (A1/ A0) bukan pada ukuran optimal medium (A4) dengan strategi dan desain kelas tertentu. Namun jika pada posisi jumlah siswa kecil (10 orang ke bawah) ukuran optimal mediumnya pada ukuran A4 tidak bisa pada ukuran A5 sampai A7 karena akan tampak terlalu kekecilan.

Sebagai seorang guru harus mampu memaksimalkan kemampuannya dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat serta menggunakan desain kelas yang tepat dalam pembelajaran, sehingga akan menutupi kekurangan yang dimiliki oleh media gambar yang diantaranya dibatasi dengan ukuran, sebagaimana yang disebutkan dalam teori menurut Arif Sadiman, dkk (2011) gambar mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

a. Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
b. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Dengan cara guru mampu menggunakan media gambar dengan ukuran optimal maksimal ataupun optimal medium yang dilengkapi dengan desain kelas , setidaknya guru sudah berusaha mengkemas kekurangna yang ada pada media gambar menjadi sebuah kekuatan untuk meningkatkan pembelajaran menjadi lebih optimal dan lebih efektif.

### 4.2.3 Desain kelas yang tepat dalam menggunakan media gambar.

Penataan posisi tempat duduk siswa atau guru ketika belajar merupakan bagian pengolahan kelas agar mencapai tujuan yang diharapkan. Penataan posisi duduk atau pengolahan kelas ini peneliti sebut dengan desain kelas karena terdapat maksud yang sama dari pengertiannya, sebagaimana menurut Athur, Rene (2009 hlm 68) menyatakan bahwa kata

‘desain’ yang lebih tepatya yakni desain sebagai suatu proses bukan sebagai suatu benda, sehingga mendesain adalah merancang atau menciptakan sesuatu dengan sadar dan memiliki tujuan, (untuk apa, agar apa, kepada siapa).

Hal ini sesuai dengan teori Winataputra (2003 hlm 99) yang menyatakan:

> “pengertian pengolahan kelas adalah serangkaian proses yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi tingkah laku yang tidak diharapkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan akademisi dan sosial dengan menekankan pada pengaturan lingkungan belajar.”

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa desain kelas merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Pengelolaan kelas yang ditekankan pada aspek pengaturan (management) lingkungan pembelajaran, yaitu berkaitan dengan pengaturan posisi siswa, guru dan fasilitas yang menunjangnya. Kegiatan guru tersebut dapat berupa pengaturan kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk (kursi), perlengkapan bahan ajar seperti media, dan lingkungan kelas (cahaya, temperatur udara dan ventilasi).

Oleh karena itu, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa desain kelas yang tepat untuk penggunaan media gambar pada pembelajaran anak tunarungu SLB Negeri Surade adalah desain kelas dengan bentuk huruf U. Dimana posisi

barisan utama diisi oleh 4 orang siswa yang berhadapan langsung dengan guru, 3 orang siswa berada pada barisan sayap kanan dan 3 orang siswa berada pada barisan sayap kiri.

Penggunaan desain kelas berbentuk huruf U ini telah disesuaikan dengan karakteristik-karakteristik khusus yang dimiliki siswa-siswi SLB Negeri Surade ini, diantaranya telah disesuaikan dengan jumlah siswa yang tidak begitu banyak, bentuk serta ukuran bangku dan meja, serta keadaan ruangan yang telah tersedia. Sesuai dengan pendapat Sudrajat, Ahmad (2008) menyatakan bahwa dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan seorang guru adalah (a) bentuk serta ukuran bangku dan meja (b) jumlah siswa dalam kelas (c) jumlah kelompok dalam satu kelas (d) keadaan sebuah ruangan yang menjadi fasilitas sekolah. Sesuai teori diatas maka secara teknisi pengaturan ruangan belajar dengan pemilihan desain kelas huruf U telah memenuhi ketentuan yang telah dikemukakan oleh ahli.

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses belajar di kelas sekolah formal, tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. sehingga perhatikanlah hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan kelas, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, segi empat ataupun panjang, semuanya harus disesuaikan dengan keadaan tubuh siswa dan kebutuhan mereka, maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Meskipun bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan itu bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk yang dididuduki oleh beberapa siswa dan satu tempat duduk dididuduki satu orang, tapi di SLB Negeri Surade tempat duduknya berbentuk satu tempat duduk untuk satu orang sehingga sangat mudah diubah-ubah formasinya serta mendukung untuk disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran dikelas bentuk huruf U.

Banyak macam posisi tempat duduk yang bisa digunakan dalam pembelajaran, seperti berbanjar kebelakang, duduk berkelompok serta berbentuk huruf U. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa desain kelas berbanjar kebelakang tidak tepat digunakan dalam penggunaan media gambar, melainkan tepat digunakan dengan metode ceramah, dikarenakan siswa yang duduk dibarisan belakang kehilangan haknya dalam belajar, keleluasaan pandangan mereka dalam memperhatikan guru dan media gambar yang tertempel dipapan tulis terhalangi oleh siswa yang duduk di depan. Sehingga mereka merasa terganggu dan kesulitan dalam memperhatikan gambar, keadaan ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan :

> Loisell (dalam winataputra 2003 : 22) menyatakan bahwa pada dasarnya ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam dalam menata lingkungan fisik kelas, diantaranya adalah visibility (keleluasaan pandangan) artinya penempatan dan penataan fasilitas pembelajaran di dalam kelas tidak menggangguu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, media yang digunakan atau kegiatan yang sedang

berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

Sedangkan desain kelas berbentuk duduk berkelompok akan tepat digunakan dalam metode diskusi atau kerja kelompok, hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Lie (2007 hlm 52) yang menyatakan bahwa "sebagai alternative penataan tempat duduk berkelompok atau berhadapan itu untuk metode kerja kelompok atau bahkan dalam pembelajaran kooperatif. "

Maka desain kelas dengan berkelompok tidak tepat dalam penggunaan media gambar karena hasil penelitian dilapangan itu menyatakan bahwa kondisi kelas menjadi hidup dengan keaktifan siswa dalam berkomunikasi dengan rekan kelompoknnya, mudah hilang konsentrasi karena diganggu rekannya. Sedangkan materi yang akan disampaikan tidak dapat disampaikan secara maksimal dalam kondisi yang demikian, sehingga desain kelas berkelompok ini lebih tepat dalam mengerjakan suatu tugas yang bersifat kerja kelompok atau satu tugas untuk semua.

Kecocokan terhadap desain kelas huruf U ini dikarenakan (a) ketika menjelaskan guru dapat menjangkau seluruh siswa sekaligus, (b) jarak pandang siswa terhadap ukuran gambar yang digunakan dapat teratasi, (c) seluruh siswa memiliki keleluasaan pandangan yang sama tidak ada yang merasa terhalangi oleh rekannya sehingga prinsip visibility

terpenuhi,(d) mampu mengaktifkan para siswa dalam belajar sehingga mampu membuat mereka antusias untuk mengikuti pelajaran, (e) kekurangan media gambar yang terbatas karena ukuran akan tertutupi dengan kelebihan desain kelas Huruf U ini, dikarenakan guru bisa bergerak dinamis ke segala arah dan berinteraksi secara langsung kepada peserta didik sehingga akan mendapatkan respon dari pendidik secara langsung. Seperti halnya yang dikemukakan

Imam, Azhar (2013 hlm 57) bahwa kelebihan dari formasi huruf U itu adalah guru dapat menjangkau seluruh peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal, sedangkan kekurangan dari formasi belajar seperti huruf U adalah kondisi ini digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak.

Namun dari teori di atas peneliti menilai bahwa kekurangan dari desain kelas berbentuk huruf U ini berubah menjadi sebuah kekuatan bagi kelas Tunarungu SLB Negeri Surade dengan jumlah murid yang tidak begitu banyak untuk menggunakan desain kelas berbentuk huruf U, sehingga menjadi sebuah desain kelas yang tepat digunakan dalam penggunaan media gambar.

### 4.2.4 Cara guru menyampaikan media gambar.

Gambar dapat dipergunakan baik dalam lingkungan anak-anak maupun lingkungan dewasa, terutama bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara. Sehingga gambar merupakan media

yang sangat membantu untuk menyampaikan materi dan pengetahuan. Semua gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri. Karena itu gambar dapat dipergunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik.

Keefektifan media gambar dalam pembelajaran merupakan sebuah upaya terencana dalam membina pengetahuan dan wawasan, melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru pada hakikatnya, yaitu mempelajari lambang-lambang verbal dan visual, agar memperoleh makna yang terkandung di dalamnya, lambang dan symbol tersebut di cerna dan disimak oleh para siswa sebagai penerima pesan yang disampaikan guru, pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati peserta didik pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan, cara guru menyampaiakan materi di dalam kelas merupakan sebuah tahap pelaksanaan pemanfaatan media gambar, setelah media gambar disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kajian visual lainnya (ukuran optimal, jenis gambar dan desain kelas ) sebagai pendukung keberhasilan proses pembelajaran yang harus dipikirkan dalam tahap persiapan.

Sebagaimana Sadiman (2007) berpendapat bahwa sebelum cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan media gambar di dalam kelas, akan melalui beberapa tahapan yaitu :

- Tahap persiapan, sebagai tahap awal sebelum media gambar dimanfaatkan dalam pembelajaran dikelas.
- Tahap pelaksanaan, yaitu tahap pemanfaatan gambar dalam proses belajar yang meliputi cara memperhatikan gambar bagaimana agat seluruh siswa dapat melihat gambar tersebut dengan maksimal/merata. Setiap gambar harus mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, jumlah gambar yang akan diperlihatkan satu persatu sesuai dengan materi yang dijelaskan.
- Tahap tindak lanjut, yaitu untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, melalui pengadaan evaluasi dan pemberian tugas-tugas rumah.

Oleh sebab itu, tahapan-tahapan guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar merupakan tahapan kedua setelah tahapan persiapan dan ketiga tahapan tersebut saling menunjang dalam keberhasilan tercapainya indikator ketercapaian yang diharapkan.

Dari Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa cara guru menyampaikan materi dengan media gambar adalah sebagai berikut :

1. langkah I

    - Guru memberi salam, berdo’a dan mengabsen siswa

- Guru memberikan motivasi dan mengulang materi sebelumnya yang sudah diajarkan.
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.
- Guru menyiapkan media gambar yang akan diajarkan.

2. langkah II (Kegiatan Inti)

- Guru mengatur fasilitas lingkungan pembelajaran yang disesuaikan dengan desain kelas .
- Guru menjelaskan sifat-sifat gambar yang akan diajarkan sesuai dengan objek-objek gambar yang tertera dimedia.
- Guru menjelaskan materi pelajaran denan media gambar yang dibantu dengan bahasa isyarat untuk anak tunarungu.
- Guru mengarahkan siswa memperhatikan pada gambar pusat yang ditempel dipapan tulis dengan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan.
- Guru berusaha mengarahkan perhatian siswa dengan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi secara individu.
- Perlakuan untuk mengembalikan perhatian anak tunarungu guru selalu mengetuk-ngetuk papan tulis sebagai isyarat bahwa peserta didik harus fokus pada pembelajaran.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjelaskan kembali jika ada yang kurang jelas.

- Guru membagikan lembaran kerja siswa untuk dikerjakan atau guru memberikan pertanyaan secara lisan agar siswa bisa mengumpulkan bintang (nilai) dari pertanyaan tersebut.
- Guru menilai dan selalu mengapresiasi hasil kerja siswa atau jawaban siswa.

3. langkah akhir (penutup)

- Guru bersama siswa menarik kesimpulan
- Guru memberikan nasihat dan menutup proses belajar mengajar.

Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh guru agar siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik, sehingga langkah-langkah penggunaan media gambar adalah mempergunakan gambar untuk tujuan tujuan pengajaran yang spesifik, memadukan gambar pada materi pelajaran, menggunakan gambar yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan mengurangi, serta memilih gambar yang baik dalam pengajaran seperti halnya keasalian gambar, bentuk item, kesederhanaan, warna, artistic, jarak penempatan gambar, (Indriani, dina 2001)

### 4.2.5 kajian visual penggunaan media gambar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran anak tunarungu.

Dari hasil penelitian kajian visual penggunaan media gambar pada pembahasan rumusan masalah sebelumnya, yang berkaitan dengan jenis gambar yang tepat, ukuran yang optimal serta desain kelas, seperti apa yang tepat digunakan, serta dilengkapi dengan cara guru menyampaikan pada pembelajaran anak kelas 4 SD tunarungu SLBN 1 Surade, maka peneliti akan menyesuaikan kajian visual tersebut terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses terencana agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan merupakan tujuan, sehingga akan menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Kajian visual penggunaan media gambar yang sudah peneliti teliti pada pembahasan sebelumnya merupakan hal-hal yang sangat jarang diperhatikan oleh guru-guru dalam mengajar ketika menggunakan media gambar, sehingga kajian visual dalam pembahasan desain sangat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan.

Kajian visual dalam penggunaan media gambar pada pembelajaran anak tunarungu SLBN Negeri surade ini meliputi jenis gambar yang tepat bagi anak tunarungu SD SLBN Surade adalah gambar anak, ukuran yang optimalnya adalah kisaran pada ukuran kertas A4 jika jumlah murid kurang dari 10 orang, sedangkan desain kelas  (penataan kelas) yang tepatnya

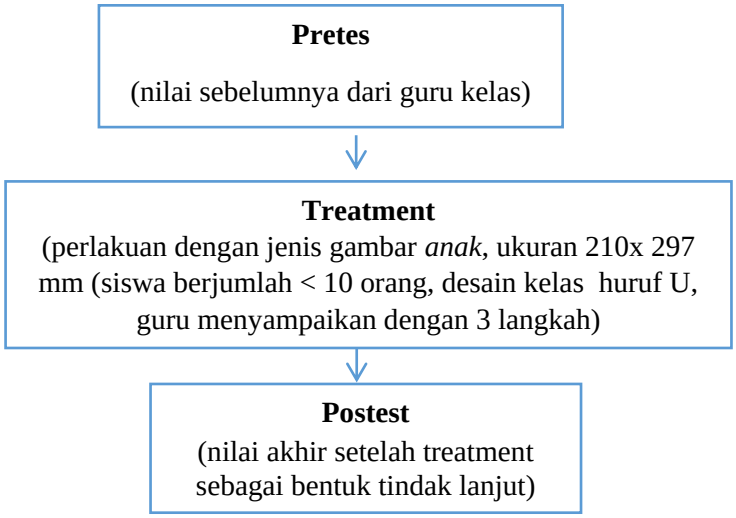
adalah berbentuk huruf U, serta cara guru menyampaikan materi melalui media gambar adalah harus melalui langkah persiapan media gambar, langkah pelaksanaan serta langkah tindak lanjut. Oleh karena itu peneliti mengadakan eksperimen keempat kajian visual tersebut pada pembelajaran dengan materi metamorposis sebagai bentuk uji coba. Adapun tujuan pembelajaran nya adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui daur ulang hidup hewan dengan metamorphosis.
2. Siswa mengetahui tahapan metamorphosis.
3. Siswa dapat membedakan jenis-jenis hewan yang termasuk metamorphosis sempurna dan metamorphosis tidak sempurna

Tujuan pembelajaran tersebut tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang harus dikuasai langsung oleh siswa-siswi SLBNegeri Surade dalam sebuah pertemuan di dalam kelas setelah proses belajar menggunakan media gambar. Penyampaian materi mengenai metamorfois itu dilaksanakan proses treatment.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kajian visual penggunaan gambar terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu penelitian tentang Kajian Visual Penggunaan Gambar yang Digunakan Pada pembelajaran SLB/b (SLB Negeri Surade, Tahun Ajaran 2016-2017) memiliki relavansi yang kuat yang didukung oleh teori-teori yang ada. Disamping itu data statistik yang menunjukan bahwa penelitian ini membantu pada keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya langkah yang peneliti lakukan dalam

menyesuaikan kajian visual penggunaan gambar dengan tujuan pembelajaran adalah pretes yang diambil dari nilai yang sudah tersedia dari guru kelas, kemudian treatment (perlakuan) dengan menggunakan seluruh hasil kajian visual yang sudah peneliti sampaikan pada pembahasan sebelumnya kemudian diadakan postest sebagai nilai akhir dari proses tindak lanjut. Adapun Alur eksperimen tersebut adalah sebagai berikut :




Rancangan tersebut digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dan hanya dengan cara melibatkan satu kelas saja, sehingga tidak ada kelas kontrol, adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam eksperimen ini adalah *the one group pretest posttest*, rancangan ini merupakan eksperimen yang dilakukan pada satu kelas dengan diadakan pretes kemudian treatment dan diakhiri postest, sehingga besarnya efek dari eksperimen dapat diketahui dengan pasti.

Nilai yang didapatkan dari nilai pretest dan postest adalah sebagai berikut :

| No | Nama | Nilai Pretest | Nilai Postest |
|---|---|---|---|
| 1 | A | 60 | 80 |
| 2 | B | 75 | 75 |
| 3 | C | 80 | 85 |
| 4 | D | 60 | 80 |
| 5 | E | 60 | 85 |
| 6 | F | 70 | 90 |
| 7 | G | 75 | 90 |
| 8 | H | 80 | 85 |
| 9 | I | 60 | 85 |
| 10 | J | 60 | 90 |
| | jumlah | 680 | 850 |

Deskripsi Data Pretest dan Postes Jenis Gambar Anak.

**Descriptive Statistics: pretes**

| Variable | N | N* | Mean | StDev | Minimum | Q1 | Median | Q3 | Maximum |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| pretes | 10 | 0 | 68,00 | 5,77 | 60,00 | 70,00 | 80,00 | 65,00 | 80.00 |

**Descriptive Statistics: postes**

| Variable | N | N* | Mean | Minimum | Q1 | Median | Q3 | Maximum |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| postes | 10 | 0 | 84.3,00 | 75,00 | 80,00 | 82,50 | 90,00 | 90,00 |

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 69.00 sedangkan postestnya sebesar 85.00 artinya ada peningkatan nilai mencapai 16 point. Sehingga dapat diartikan bahwa kajian visual penggunaan media gambar dapat meningkatkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.